

**MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING
DI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat -syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

Anggun Permata Sari Dewi

NPM : 1341010126

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN

LAMPUNG

1438 H / 2017 M

**MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING
DI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat -syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

Anggun Permata Sari Dewi

NPM : 1341010126

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA

Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG**

ABSTRAK

MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING DI MA'HAD AL JAMI'AH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

OLEH
ANGGUN PERMATA SARI DEWI

Model komunikasi antarbudaya merupakan suatu gambaran yang dibuat sistematis dalam suatu proses komunikasi yang dapat memberi penjelasan mengenai suatu proses komunikasi atau hubungan manusia yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Proses komunikasi mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung dengan latar belakang budaya yang berbeda seperti perbedaan bahasa menjadi hal utama yang perlu diperhatikan untuk meminimalisir *miss communication* atau keliru dalam hal penafsiran dan gegar budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model komunikasi antarbudaya yang digunakan mahasiswa asing serta untuk mengetahui hambatan mahasiswa asing dalam proses komunikasi di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode interview bebas terpimpin, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data analisis data dari Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing* atau *verification*).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung adalah model komunikasi Sirkular dan model komunikasi Gudykunst dan Kim. Model komunikasi Sirkular dapat dilihat pada proses komunikasi interpersonal dan kelompok antar mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia tersebut yang berlangsung dialogis atau saling memberikan timbal balik (*feedback*). Sedangkan model komunikasi Gudykunst dan Kim yang berlangsung ketika mahasiswa asing melakukan komunikasi sehari-hari dimana kedua nya sebagai penyandi (*encoding*) dan penyandi balik (*decoding*).

Kemudian terkait faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung tersebut adalah hambatan bahasa yang menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi.

Kata Kunci: Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING DI MAHAD AL-JAMIAH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Nama : **Anggun Permata Sari Dewi**

NPM : **1341010126**

Jurusan : **Komunikasi Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

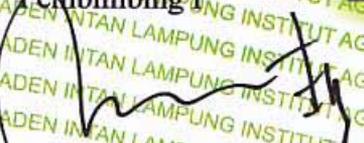


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 28 Juli 2017

Pembimbing I

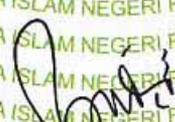

Dr. Fitri Yanti, MA
NIP. 197510052005012003

Pembimbing II


Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I
NIP. 197010251999032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam,


Bambang Budiwiranto, M. Ag., MA (AS), Ph.D
NIP. 1973031997031000



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 780888

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING DI MA’HAD AL-JAMI’AH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG”**, disusun oleh: **Anggun Permata Sari Dewi, NPM: 1341010126,**

Jurusan: **Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **07 Agustus 2017.**



TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I

Sekretaris : Septy Anggraini, M. Pd

Penguji I : Dra. Siti Binti AZ, M. Si

Penguji II : Dr. Fitri Yanti, MA

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Pro. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

(Handwritten signatures and initials)

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia. Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat ayat 13).¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hlm. 517.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Ahmad Tobingi dan Ibu Mudrikah yang telah memberikan kasih sayang, telah mengasuh, mendidik, dan memberikan hal-hal terbaik. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tiada henti.
2. Kakak-kakakku tersayang, Sambas Riyanto, Alm. Subhan Tobing, Ahmad Rifai, yang selalu mendo'akan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak terhitung.
3. Dosen Pembimbing Ibu Dr. Fitri Yanti, MA, dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I serta para Dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Sahabat sekaligus saudara-saudaraku seperjuangan, KPI B angkatan 2013 (Riza Amalliah, Yuli Husnia, Vera Sisca Yanti, Halimah dan Ayu Putriani) terimakasih atas persahabatan. Semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan dimasa depan. Amin yaa Rabb.
5. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di kota Kebumen, Jawa Tengah pada tanggal 13 September 1995. Anak ke-empat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Ahmad Tobingi dan Almh. Ibu Mudrikah.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai tahun 2000:

1. SD Negeri 02 Tanjung Ratu Lampung Selatan lulus tahun 2006
2. SMP Negeri 1 Katibung Lampung Selatan lulus tahun 2009
3. SMA Negeri 1 Katibung Lampung Selatan lulus tahun 2013. Dan pada tahun yang sama masuk di IAIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Penulis pernah berperan dalam bidang organisasi sebagai berikut:

1. Sebagai calon anggota UKM Fotografi Blitz UIN Raden Intan Lampung tahun 2013.

Bandar Lampung, Juli 2017

Hormat Saya,

Anggun Permata Sari Dewi

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Shalawat dan salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah **“MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING DI MA’HAD AL-JAMI’AH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG”**.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si. Selaku Dekan Fakultas dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan baik.
2. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA (AS)., Ph.D. sebagai ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus sebagai pembimbing II dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Fitriyanti, MA selaku pembimbing I Yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingannya demi selesainya skripsi ini.
5. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, Mudir Ma'had Ust. Kamran As'ad, Lc, M.S.I, Ka Asep, mahasiswa Indonesia, mahasiswa Malaysia, mahasiswa Thailand dan semua pengurus serta mahasantri Ma'had Al-Jami'ah yang telah membantu proses penelitian ini.
6. Para Dosen serta segenap Staff Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
7. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT. Akhirnya, manusia tempatnya salah dan lupa, tiada gading yang tak retak, kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Penulis sadari skripsi ini jauh dari nilai sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, Juli 2017

Penulis,

Anggun Permata Sari Dewi
NPM. 1341010126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan & Kegunaan Penelitian	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Metode Penelitian	16
BAB II MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING	26
A. Model Komunikasi Antarbudaya	26
1. Pengertian Model Komunikasi	26
2. Pengertian Komunikasi Antarbudaya	32
3. Fungsi Komunikasi Antarbudaya	38
4. Komunikasi Verbal & Nonverbal dalam Komunikasi Antarbudaya	42
5. Komunikasi & Budaya	47
B. Model Komunikasi Antarbudaya	52
C. Proses Komunikasi Antarbudaya	60
D. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya	63

BAB III MODEL KOMUNIKASI MAHASISWA ASING DI MA’HAD AL-JAMI’AH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG	70
A. Gambaran Umum Ma’had Al-Jam’ah	70
1. Sejarah Singkat Ma’had Al-Jami’ah	70
2. Visi & Misi Ma’had Al-Jami’ah	71
3. Kepengurusan di Ma’had Al-Jami’ah	71
4. Mahasantri di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Raden Intan Lampung .	74
B. Komunikasi Mahasiswa Asing di Ma’had Al-Jami’ah	76
C. Hambatan-Hambatan Mahasiswa Asing dalam Proses Komunikasi .	86
BAB IV MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING	92
A. Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing	93
B. Faktor Penghambat Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Teknik Analisis Data
- Gambar 2 Tafsir Makna Komunikasi Antarbudaya
- Gambar 3 Model Dasar Komunikasi Antarbudaya
- Gambar 4 Model Komunikasi Sirkular
- Gambar 5 Model Komunikasi Antarbudaya (dalam Ahmad Sihabudin, 2013)
- Gambar 6 Model Komunikasi Gudykunst dan Kim
- Gambar 7 Model Komunikasi Sirkular pada Mahasiswa Asing di Ma'had Al-Jami'ah
- Gambar 8 Model Komunikasi Gudykunst dan Kim pada Mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Sampel
- Lampiran 2 Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 3 Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 4 Surat Keputusan Judul Skripsi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 6 Surat Rekomendasi Penelitian/Survey
- Lampiran 7 Surat Keterangan Bukti Penelitian
- Lampiran 8 Kartu Hadir Munaqosah
- Lampiran 9 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka akan diperjelas terlebih dahulu kalimat yang dianggap perlu. Dalam hal ini penulis memilih dan menetapkan judul, yaitu: **“MODEL KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA MAHASISWA ASING DI MA’HAD AL-JAMI’AH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG”**.

Model digambarkan sebagai cara untuk menunjukkan sebuah objek, dimana didalamnya dijelaskan kompleksitas suatu proses, pemikiran, dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukungnya.¹ Model dibangun agar kita dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses. Komunikasi dipandang sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.² Istilah proses maksudnya bahwa komunikasi berlangsung melalui tahap-tahap tertentu secara terus-menerus, berubah-ubah dan tidak ada henti-hentinya.

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 39.

² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 2.

Menurut Seiler sebagaimana dikutip oleh Arni Muhammad komunikasi adalah “suatu proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti”.³ Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi (nonverbal).⁴

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.⁵ Penyajian dalam model ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu proses.⁶

Menurut penulis model komunikasi adalah gambaran yang merupakan bagian dari aspek-aspek pada proses komunikasi untuk dapat membantu memberi penjelasan mengenai suatu proses, pemikiran, dan hubungan antara manusia. Dengan kata lain, model komunikasi dapat menspesifikasikan bentuk-bentuk dalam suatu proses atau interaksi komunikasi.

Yang dimaksud model komunikasi dalam skripsi ini adalah sebuah proses komunikasi atau hubungan komunikasi yang dilakukan mahasiswa asing yakni mahasiswa Thailand, Malaysia dan Indonesia yang memiliki latar belakang budaya

³ *Ibid.*

⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), hlm. 5.

⁵ Arni Muhammad, *Op. Cit*, hlm. 5

⁶ *Ibid.*

yang berbeda dalam mencapai tujuan proses komunikasi yang efektif. Komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda biasa disebut komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya adalah suatu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.⁷ Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan *sosio* ekonomi).⁸

Menurut Charley H Dood sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti komunikasi antarbudaya meliputi “komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi maupun kelompok dengan menekankan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi para peserta atau partisipan komunikasi”.⁹

Menurut penulis komunikasi antarbudaya adalah interaksi komunikasi yang terjadi antara orang-orang dari satu budaya yang berbeda dengan budaya lainnya. Komunikasi antarbudaya dalam penelitian ini, juga mencakup mengenai bagaimana seseorang berbicara, seperti apa bahasa yang digunakan, serta bagaimana cara orang-orang dengan latar belakang yang berbeda tersebut saling berinteraksi satu sama lain serta dengan lingkungan sekitar yang berbeda dengan asal untuk mencapai tujuan suatu proses komunikasi yang efektif.

⁷ Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Buku Litera 2013), hlm 63.

⁸ Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss, *Human Communication*, (Bandung: Remaja Roasdakarya, 2001), hlm. 236.

⁹ Rini Darmastuti, *Op. Cit.*

Bila disederhanakan, komunikasi antarbudaya memberi penekanan pada aspek perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan berjalannya keberlangsungan proses komunikasi. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya yang dimaksud adalah proses komunikasi antar kelompok berbeda budaya antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal yang ada di Ma'had Al-Jami'ah.

Mahasiswa asing menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan pada perguruan tinggi, yang berasal dari luar (daerah, negeri, dan sebagainya).¹⁰

Menurut penulis mahasiswa asing disini adalah orang yang sedang dalam masa pendidikan atau menimba ilmu, guna mendapatkan pengetahuan yang lebih tinggi di dalam suatu perguruan tinggi yang berasal dari negara yang berbeda. Dalam hal ini mahasiswa asing yang dimaksud adalah mahasiswa yang berasal dari negara Malaysia dan Thailand yang tinggal atau menempati pesantren mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah.

Ma'had Al-Jami'ah atau yang biasa disebut pesantren mahasiswa atau asrama mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung merupakan unit pelaksanaan teknis yang mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan pemahaman keislaman melalui model pendidikan pesantren dilingkungan Institut. Ma'had Al-Jami'ah memiliki 299 mahasantri yang menetap dalam 1 gedung asrama yang diperuntukan

¹⁰ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 99.

bagi mahasantri putra, dan 2 gedung yang dialokasikan untuk mahasantri putri.¹¹ Diantara mahasantri ini terdapat mahasantri asing yang berasal dari Malaysia dan Thailand yang mendapat tambahan materi pelatihan bahasa Indonesia berbasis *cross-culture*.

Yang dimaksud dengan judul penulis adalah suatu model komunikasi dalam proses komunikasi antarbudaya dengan latar belakang budaya yang berbeda, yang terjadi antara mahasiswa asing yang berasal dari Malaysia dan Thailand dengan mahasiswa lokal asal Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah untuk mencapai komunikasi yang efektif dengan saling memahami aspek-aspek pada proses interaksi dalam mencapai komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai pesan-pesan yang dimaksudkan agar tidak terjadi konflik-konflik yang tidak diinginkan.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis tertarik menulis judul ini adalah:

1. Perbedaan latar belakang budaya dalam proses komunikasi mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal, menyebabkan tidak terjadi komunikasi yang efektif. Agar komunikasi menjadi efektif maka mahasiswa asing saling berinteraksi atau berkomunikasi dengan menggunakan model-model komunikasi yang mereka pahami dalam proses komunikasi.

¹¹ IAIN Raden Intan Lampung, "*Profil IAIN Raden Intan Lampung 2016*", hlm. 32, <http://www.profiliairil2016.com>, akses 28 Desember 2016.

2. Pengkajian tentang komunikasi erat kaitannya dengan jurusan yang penulis tekuni yakni Komunikasi Penyiaran Islam, atas dasar ini penulis berkeyakinan ada aspek relevansinya mengangkat masalah komunikasi dengan jurusan KPI. Tersedianya data primer dilokasi penelitian dengan sarana transportasi yang mudah dijangkau ke lokasi penelitian dan ditunjang dengan data sekunder berupa literatur-literatur yang memadai memungkinkan setiap bahasa yang ada dianalisa secara alamiah.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun. Sebagian besar waktu jaja manusia dihabiskan untuk melakukan komunikasi. Komunikasi tidak pernah lepas dari kehidupan manusia karena komunikasi merupakan hal yang penting dalam kegiatan individu satu dengan yang lainnya saling berkomunikasi untuk memberi atau menerima pesan. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia, dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan interaksi dengan manusia-manusia lainnya.¹²

Sudah menjadi hukum alam bahwa umat manusia penghuni jagad raya ini terdiri atas beragam etnik, ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat bahkan agama.¹³ Pada dasarnya setiap perilaku dan aktivitas manusia adalah komunikasi, baik

¹² Deddy Mulyana& Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 12.

¹³ Alex Rumondor, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001), hlm. 117.

komunikasi lisan (verbal) maupun isyarat (nonverbal) yang mengandung dimensi antarbudaya.

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.¹⁴ Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa, dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi.¹⁵

Aspek-aspek budaya seperti bahasa, isyarat, nonverbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering kali menyebabkan distorsi dalam komunikasi.¹⁶ Hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting dipahami untuk dapat memahami komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, melalui budayalah orang-orang belajar berkomunikasi agar saling mengenal dan bertujuan untuk menjadikan interaksi komunikasi yang efektif, hal ini tercermin dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

¹⁴ Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat, *Op. Cit*, hlm.18.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Alex Rumondor, *Op. Cit.*

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”. (QS. AlHujurat:13)¹⁷

Dari ayat di atas maksudnya adalah semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluangnya untuk memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal agar dapat terjalan interaksi antar sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, tak peduli dimana kita berada, kita akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu kita hadapi.

Seperti fenomena yang terjadi antara mahasiswa asing asal Thailand dan Malaysia dengan mahasiswa Indonesia. Meski kita tahu bahwa tipikal mahasiswa Malaysia sama seperti mahasiswa Indonesia, tidak jauh berbeda, karena serumpun, dan juga sama-sama berasal dari Melayu. Tetapi bahasanya sulit bagi kita untuk memahami cakap Melayu mahasiswa Malaysia, perlu pemahaman yang lebih lagi untuk benar-benar dapat memahami.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hlm. 517.

Begitu juga dengan mahasiswa Thailand selain berkomunikasi dengan bahasa nasional Thai (Siam), mereka juga memiliki dan menggunakan bahasa Melayu tidak hanya ketika di Indonesia tetapi juga saat berada di negara asalnya tepatnya di Thailand Selatan, khususnya wilayah Pattani yang juga banyak dihuni warga Melayu. Tetapi karena perbedaan ucapan dan makna dalam penggunaan bahasa Melayu bisa terdengar aneh ditelinga mahasiswa Indonesia, mungkin sama anehnya bahasa Indonesia jika didengar ditelinga mahasiswa Malaysia dan mahasiswa Thailand.

Fenomena pertama terjadi pada mahasiswa Malaysia sering mengatakan kalimat “hey.. duduk kat mana?” (ketika sedang berbincang dengan mahasiswa Indonesia), dimana mahasiswa Indonesia sendiri mengartikannya sebagaimana mestinya kalimat tersebut, padahal yang dimaksud kalimat tersebut oleh mahasiswa Malaysia yakni “hey.. tinggal dimana?”. Kata “duduk” yang memang dimiliki oleh kedua bangsa tersebut ternyata mengandung arti yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia kata “duduk” berarti meletakkan tubuhnya dengan bertumpu pada sebuah bangku atau sejenisnya, sedangkan kata “duduk” dalam bahasa Melayu Malaysia memiliki arti tinggal dalam konteks tempat tinggal.

Fenomena yang unik kedua terjadi antara mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia. Ketika mahasiswa Thailand (Pattani) menjalin komunikasi dengan mahasiswa Indonesia, dengan menyebut kata “lima” dimana mereka mengartika kata tersebut sebagai limau atau jeruk, sementara mahasiswa Indonesia mengartikannya sebagai salah satu bagian dari angka yakni angkat lima.

Mahasiswa Thailand atau Pattani menggunakan bahasa Melayu dengan cara menyingkatnya. Jika ada satu kata biasanya menyingkatnya dengan tidak membaca huruf terakhirnya atau beberapa suku katanya. Seperti kata *gi* yang berarti pergi, *geno* yang berarti bagaimana, *make si* yang berarti makan nasi, *nak gi mana?* yang berarti hendak pergi kemana dan lain-lain.¹⁸ Jika di Indonesia penyingkatan kata atau bahasa singkat hanya digunakan pada saat berkirim pesan elektronik (menulis atau *chatting*) tetapi mahasiswa Pattani menggunakan bahasa singkat tersebut tidak hanya untuk berkirim pesan atau *chatting* dengan menggunakan alat elektronik tetapi juga dalam percakapan sehari-hari di masyarakat.

Ketika mahasiswa-mahasiswa dari budaya yang berlainan berkomunikasi, sering terjadi *miss communication* dan keliru dalam hal penafsiran adalah hal yang sering ditemui. Dalam hal ini, komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun. Komunikasi dan saling pengertian antarbudaya sangat penting dilakukan untuk melakukan interaksi budaya dengan budaya lain agar terjalin komunikasi yang efektif.

Mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung tentu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial agar dapat diterima serta dapat berinteraksi dengan mahasiswa lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dibutuhkan saling penyesuain diri, terutama bagi kelompok mahasiswa asing bertujuan tidak hanya untuk mempertahankan hidup mereka

¹⁸ Zubai, *Wawancara* , Ketua Persatuan Melayu Mahasiswa Pattani di Indonesia, dicatat tanggal 24 Februari 2017.

ditengah perbedaan yang sangat kontras tetapi juga untuk kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut studi selama di Indonesia. Penyesuain diri juga sangat penting diperlukan karena ketika mereka tidak menyesuaikan diri dilingkungan baru, mereka akan mengalami titik kritis atau gegar budaya (*culture shock*).

Kesalahan dalam berkomunikasi antara mahasiswa asing yang memiliki latar belakang budaya berbeda menjadi hal yang tidak terhindarkan. Oleh karena itu, kita perlu membangun jembatan antarbudaya (ras, agama, *sosio-cultural*, berlandaskan persamaan dan persaudaraan yang sangat penting dan dibutuhkan antar kedua belah pihak, dikarenakan kita sebagai manusia tidak dapat hidup sendiri.

Budaya dan komunikasi menjelmakan diri menjadi kerangka model komunikasi. Hubungan antarbudaya perlu dikomunikasikan adalah bahwa hubungan dalam era kontemporer saat ini mengharuskan setiap individu mengetahui dinamika kehidupan dalam berbagai bidang.¹⁹

Model digambarkan sebagai cara untuk menunjukkan sebuah objek, dimana didalamnya dijelaskan kompleksitas suatu proses, pemikiran, dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukungnya.²⁰ Dari pengertian model tersebut dikaitkan dengan perilaku komunikasi maka dapat diartikan bahwa model komunikasi adalah bentuk dari suatu cara komunikasi antar individu dengan memberikan tanggapan atau reaksi

¹⁹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 6.

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 39.

yang terwujud dari gerakan atau sikap sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Model komunikasi dapat terbentuk dengan sendirinya. Dimana bentuk tersebut diperlukan dan dibutuhkan agar komunikasi berjalan dengan efektif serta dapat mempermudah untuk menjelaskan fenomena-fenomena interaksi komunikasi yang terjadi.

Bagaimanapun interaksi yang terjalin antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia bisa mengubah perilaku antar dua budaya ini yang dapat membawa perubahan secara keseluruhan. Meskipun kedua belah pihak semakin sering saling berinteraksi, bahkan dalam bahasa yang sama (misalnya: bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu) tidak otomatis saling pengertian terjalin diantara mereka. Maka jika tidak dikelola dengan baik dan dilakukan dengan cara yang baik akan dapat menimbulkan kekacauan.

Kita tidak boleh menyepelekan perbedaan budaya antara mahasiswa asing yakni mahasiswa asal Thailand, Malaysia dengan Indonesia yang berada di pesantren mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung yang bisa menimbulkan konflik komunikasi antarbudaya masing-masing pihak. Hal ini dilakukan agar terjalin keakraban antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Dan berdasarkan fenomena-fenomena di atas, mahasiswa asing memiliki perbedaan yang jauh berbeda dengan mahasiswa Indonesia seperti lingkungan, bahasa, sosial budaya dan *psychocultural*, sehingga dapat menyebabkan interaksi dan komunikasi yang tidak efektif. Melihat fenomena-fenomena di atas tersebut penulis

tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “**Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Raden Intan Lampung**”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Raden Intan Lampung ?
2. Apa saja yang menjadi hambatan mahasiswa asing dalam proses komunikasi di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Raden Intan Lampung ?

E. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui model komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Raden Intan Lampung.
- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses berjalannya komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Raden Intan Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil studi dapat dijadikan salah satu inspirasi pemikiran untuk menambah keilmuan komunikasi, terutama oleh mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.

- b. Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.

F. Kajian Pustaka

Sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, sebelumnya telah ada penelitian yang membahas mengenai komunikasi antarbudaya yang sama atau nyaris sama. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang menyinggung masalah mengenai model komunikasi antarbudaya sekaligus mengenai *culture* budaya.

Ada karya ilmiah yang pertama membahas tentang komunikasi antarbudaya yaitu skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado tahun 2011 dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2011)” yang ditulis oleh Kezia Sekeon. Dalam skripsi ini Kezia mengkaji mengenai geger budaya (*culture shock*) pada mahasiswa pendatang yaitu mahasiswa angkatan 2011 di FISIP UNSRAT Sulawesi Utara. Dia menjelaskan interaksi antara mahasiswa FISIP UNSRAT yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda juga memiliki banyak sisi perbedaan antara masing-masing pihak. Pada Penelitiannya Kezia ini lebih memfokuskan pada pola komunikasi yang terjalin antara kedua kebudayaan yang berbeda tersebut, serta

penelitian ini juga lebih membahas komunikasi verbal dan nonverbalnya sebagai alat interaksi yang efektif.²¹

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah hasil yang muncul dari interaksi komunikasi antarbudaya dengan menggunakan model yang ada. Model yang digunakan adalah verbal dan nonverbal. Model komunikasi yang menitikberatkan pada kecemasan atau ketidakpastian dalam berkomunikasi.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aref Sigit Muttaqien mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta dengan judul, “Komunikasi Antarbudaya (Studi pada Model Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah, 2009)”. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana ide informasi akan diterima oleh komunikan dalam model komunikasi yang berbeda.²²

Hasil dari penelitian di atas mendapati bahwa ada dua model komunikasi yang terjadi antara masyarakat Muhammadiyah dan NU, yakni pada segi ekonomi dan sosial. Pada segi ekonomi terjadi pada saat kedua belah masyarakat tersebut melakukan interaksi di pasar, sedangkan pada segi sosial terjadi ketika masyarakat berkumpul dalam kegiatan desa.

²¹ Kezia Sekeon, “*Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT*”, (Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Universitas Sam Ratulangi Manado, 2011), hlm. 6.

²² Muhammad Arief Sigit Muttaqien, *Skripsi Komunikasi Antarbudaya (Studi pada Model Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)*, (Skripsi Fakultas Dakwah UIN Hidayatullah Jakarta, 2009).

Dan yang membedakan dengan penelitian ini adalah penelitian fokus pada hubungan atau interaksi yang terjadi pada mahasiswa asing yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, hubungan ini berlangsung lama dengan mahasiswa asing yakni mahasiswa Thailand dan mahasiswa Malaysia yang tinggal dalam kurun waktu relatif lama selama menjalani pendidikan di IAIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini juga membahas mengenai proses dan model komunikasi dalam dinamika interaksi budaya yang ada pada setiap komponen-komponen dalam proses komunikasi.

G. Metode Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menentukan metode penelitian yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.²³ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan model komunikasi antarbudaya mahasiswa asing dalam berinteraksi atau menyesuaikan diri pada budaya atau lingkungan baru

²³ M. Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

b. Sifat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dilihat dari sifat penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan atau mendeskripsikan situasi dan kejadian tertentu²⁴. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.²⁵ Dengan penelitian ini penulis berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana model dan proses untuk berkomunikasi oleh mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.²⁶ Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.²⁷

²⁴ Sumarni Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1990), hlm. 19.

²⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54 .

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Prosedur Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), hlm. 102.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm. 60.

Jadi populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa asing yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan menarik kesimpulan. Adapun populasi dari penelitian ini adalah para mahasiswa asing yang berasal dari Malaysia dan Thailand. Dengan jumlah 41 orang mahasiswa asing.²⁸ Sedangkan mahasiswa yang berasal dari Indonesia hanya bertindak sebagai informan atau pelengkap.

b. Sampel

Sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.²⁹ Sedangkan menurut S.Margoni, sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (subjek) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.³⁰ Yang dimaksud disini jumlah elemen dalam sampel yang lebih sedikit dari pada elemen populasinya. Sampel disini adalah sebagian dari keseluruhan individu yang akan diteliti, yang jawabannya dapat mewakili dari keseluruhan individu yang dijadikan populasi atau objek penelitian.

²⁸ IAIN Raden Intan Lampung, "*Profil IAIN Raden Intan Lampung 2016*", hlm. 32, <http://www.profiliairil2016.com>, akses 28 Desember 2016.

²⁹ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), hlm. 46.

³⁰ S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 121.

Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel.³¹

Dengan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa asing yang mendapatkan predikat baca Al-Qur'an (Qori dan Qori'ah) terbaik oleh Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.
- b. Mahasiswa asing yang mendapat kepercayaan untuk menjadi Mudabbir (pendamping kelompok belajar mahasantri laki-laki) dan Mudabbiroh (pendamping kelompok belajar mahasantri wanita) di pesantren mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.
- c. Mahasiswa asing yang telah tinggal (tanpa jeda atau tanpa putus) di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung selama 5 semester atau 2,5 (dua setengah) tahun.

Adapun sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa asing yang berasal dari Malaysia dan Thailand berjumlah 10 mahasiswa asing, peneliti memilih 8 orang yang berasal dari Thailand dan 2 orang berasal dari Malaysia sebagai perwakilan dalam penelitian ini.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm 127.

3. Pengumpulan Data

Agar pengumpulan data sesuai dengan objek, maka dilakukan pengumpulan data yang akan dilaksanakan dilapangan dalam memperoleh data yang diinginkan, dengan melalui tiga hal, yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi yakni pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³² Yang berarti ini tidak terbatas pada pengamatan saja, tetapi semua jenis pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, serta untuk membuktikan kebenaran yang diperoleh dari interview.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yakni apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (disebut *observees*).³³ Yang berarti penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yang akan diteliti apakah sudah cukup tepat dan peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian untuk dapat mengetahui data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

³² Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), hlm. 136.

³³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 72.

b. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).³⁴

Metode wawancara yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penginterview pembawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara serta irama interview diserahkan sama sekali kepada kebijakan interview.³⁵

Interview lebih dari sekedar tanya jawab. Dalam penelitian ini, wawancara merupakan proses pencarian yang mendalam tentang diri subyek. Wawancara dapat membantu peneliti memahami masalah dalam konteks lebih luas yang menyangkut aspek-aspek dan lingkungannya.³⁶

Pelaksanaanya interview ini yakni dengan cara membuat kerangka pertanyaan yang mengarah kepada tujuan penelitian, yaitu pada mahasiswa asing untuk mewujudkan komunikasi antarbudaya yang efektif di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

³⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 193.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm. 126.

³⁶ Esther Kunjtara, *Penelitian Kebudayaan, Sebuah Panduan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 67.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *lengger*, agenda dan sebagainya.³⁷ Penggunaan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi yang tertulis sesuai dengan keperluan penelitian.

Dua sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data *primer* dan *skunder*. Data *primer* yaitu data yang didapatkan langsung oleh peneliti, dan tentunya terkait langsung dengan pokok bahasan.³⁸ Sedangkan data *sekunder* adalah data yang didapat dari orang lain atau data yang tidak langsung berkaitan dengan sumber asli.³⁹

4. Analisa Data

Analisa data penelitian program yaitu berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul.⁴⁰ Dalam artian analisa data merupakan kegiatan akhir setelah semua data terkumpul, kemudian data tersebut diolah dan dianalisa serta kemudian langkah berikutnya menyimpulkan.

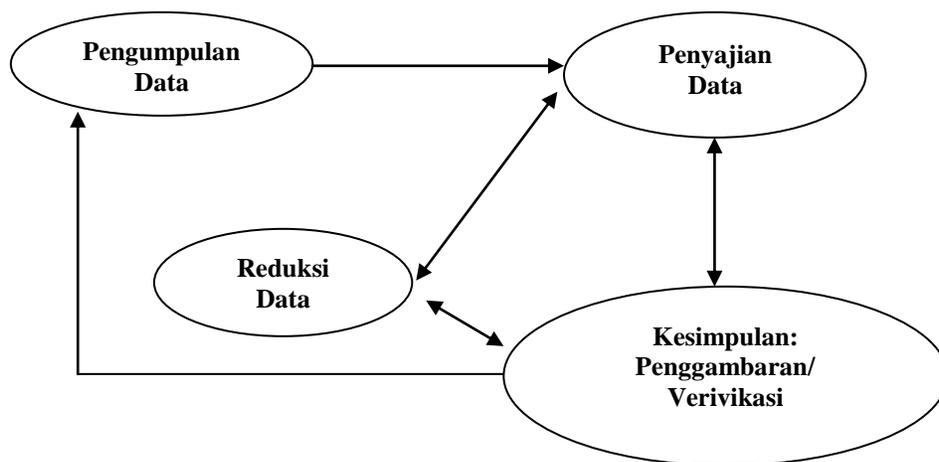
³⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 274.

³⁸ Cholid Nurboko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 43.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 215.

Penganalisaan ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Teknik data ini dengan menempuh tiga langkah secara bersamaan yaitu 1). reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data, 2). Penyajian data (*data displays*), yaitu menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, 3). Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing* atau *veriffication*). Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami adalah menggunakan analisa data model interaktif oleh Miles Huberman.⁴¹ Komponen alur tersebut di atas diperjelas dengan bagan sebagaimana berikut dibawah ini:



Gambar 1: Teknik Analisi Data

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 246.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴² Tahap reduksi data yang penulis lakukan adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai model komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung. Kemudian penulis memilih data tersebut ke dalam kategori tertentu.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami.⁴³ Dalam tahap ini penulis membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini yaitu tentang model komunikasi antarbudaya dan hambatan komunikasi antarbudaya dalam proses komunikasi mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

⁴² *Ibid*, hlm. 247.

⁴³ *Ibid*, hlm. 249

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁴ Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 252

BAB II

MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING

A. Model Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Model Komunikasi

Komunikasi layaknya nafas kehidupan manusia. Kodratnya sebagai makhluk sosial membuatnya senantiasa berinteraksi dengan manusia lain. Dalam proses interaksi komunikasi tersebut, dibutuhkan juga model yang dapat mempermudah untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi.

Model adalah gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan.¹ Ada juga yang menggambarkan model sebagai cara untuk menunjukkan sebuah objek, dimana didalamnya dijelaskan kompleksitas suatu proses, pemikiran, dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukungnya.²

Menurut Runyon, Burch, Strater serta Fister sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, model didefinisikan sebagai *“a replica of the phenomena it attempts to explain, an analogy that abstract or selects parts from the whole, the significant element or properties or components of that phenomena that is being modeled”*.³ Yang berarti model adalah tiruan gejala yang akan diteliti, yang menggambarkan hubungan diantara variabel-variabel atau sifat-sifat atau komponen-komponen gejala tersebut.

¹ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1984), hlm. 66.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 39.

³ Jalaludin Rakhmat, *Op. Cit.*

Menurut Onong Ochanana sebagaimana dikutip oleh M. Burhan Bangin, “komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan dan kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati”.⁴

Dari definisi tersebut terkandung dua pengertian, yaitu proses dan informasi. Proses merupakan suatu rangkaian dari langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam usaha suatu pencapaian suatu tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan informasi atau keterangan adalah segenap rangkaian perkataan, kalimat, gambar, kode atau tanda tertulis lainnya yang mengandung perhatian, buah pikiran atau pengetahuan apapun yang dapat dipergunakan oleh setiap orang yang mempergunakannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar, baik dan tepat.⁵

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.⁶ Model komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang komunikasi, dan juga untuk menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antar manusia.⁷

⁴ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Cetakan Pertama, hlm. 31.

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 156.

⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 5.

⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 44.

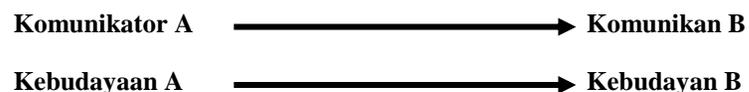
Dari pengertian model dan komunikasi di atas, maka dapat penulis simpulkan model komunikasi adalah gambaran yang sistematis dalam suatu proses komunikasi yang dapat memberi penjelasan mengenai suatu proses komunikasi, pemikiran, dan hubungan antara manusia. Dengan kata lain, model komunikasi akan dapat terlihat ketika proses komunikasi, perilaku komunikasi dan hambatan komunikasi tersebut terjadi.

a. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi meliputi hal komunikator, komunikan, pesan, media dan efek. Untuk memahami lebih lanjut unsur-unsur tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Komunikator

Komunikator dalam konteks antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengalami pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.⁸



⁸ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 29.

2. Komunikasikan

Komunikasikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikasikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan B.⁹

3. Pesan atau Simbol

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikasikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili suatu maksud tertentu.¹⁰

4. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis. Akan tetapi kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.¹¹

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

5. Efek atau Umpan Balik

Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung daalam pesan tersebut.¹²

6. Suasana (*Setting Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologi) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung.¹³

7. Gangguan (*Noise atau Interference*)

Gangguan komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju tukar yang ditukar antara komunikator dengan komunikan atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya.¹⁴

b. Fungsi Model Komunikasi

Model komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian mengenai proses komunikasi dan untuk menspesifikasi bentuk bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antar manusia. Memahami fungsi dari model komunikasi berarti memahami hal-hal yang dapat

¹² *Ibid*, hlm. 30.

¹³ *Ibid*.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 29.

mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian berkomunikasi melalui model komunikasi yang digunakan.

Menurut Gordon Wiseman Barker sebagaimana dikutip oleh Ardianto dan Elvinaro mengemukakan “ada tiga fungsi model komunikasi yang pertama yakni melukiskan proses komunikasi, kedua yakni menunjukkan hubungan *visual*, dan ketiga yakni membantu dalam menentukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi”.¹⁵

Menurut Deutch dalam buku Wiryanto menyatakan bahwa “model mempunyai empat fungsi, sebagai berikut:

1. Fungsi pengorganisasian, yakni dapat membantu mengorganisasikan unsur-unsur secara sistematis.
2. Fungsi penjelasan, yakni membantu menjelaskan penyajian informasi secara sederhana.
3. Fungsi *heuristik*, yakni memberikan gambaran mengenai unsur-unsur dari suatu proses atau sistem.
4. Fungsi prediksi, yakni dapat memperkirakan hasil atau akibat yang dicapai”.¹⁶

Dari uraian-uraian di atas, penulis menyimpulkan fungsi model komunikasi adalah membantu menjelaskan dan mengategorikan tentang gambaran unsur-unsur dari suatu proses komunikasi secara sederhana dan sistematis untuk menentukan dan mengantisipasi atau memperbaiki

¹⁵ Ardianto & Elvinaro, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 68.

¹⁶ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), hlm. 10.

hambatan atau kemacetan dalam proses komunikasi agar komunikasi yang terjadi menjadi efektif.

2. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Peranaan budaya sangat besar dalam kehidupan manusia. Apa yang kita bicarakan, bagaimana cara membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan atau abaikan, bagaimana kita berfikir, dan apa yang kita pikirkan, semua dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki.

Secara etimologis (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak *buddhi* (budi atau akal). Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Secara terminologi (istilah), budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur, aturan, kebiasaan, nilai, pikiran, perkataan, pemrosesan informasi, pengalihan pola-pola *konvensi* (kesepakatan), dan perbuatan atau tindakan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat.¹⁷ Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hlm. 35.

¹⁸ Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 19.

Komunikasi antarbudaya merupakan istilah yang mencakup arti umum dan menunjukkan pada komunikasi antara orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda.¹⁹ Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).²⁰ Berikut beberapa para ahli yang mengemukakan pengertian tentang komunikasi antarbudaya, diantaranya:

Menurut Hidetoshi Kato sebagaimana dikutip oleh Astrid Susanto, disebut “komunikasi antarbudaya yaitu karena hanya terdapat dalam batas-batas satu negara”. Jika proses komunikasi ditinjau dari komunikasi antarbudaya maka bukanlah proses tukar menukar seperti dipasar yang dilihat, akan tetapi segi kebudayaannya.²¹

Menurut Maletzke sebagaimana dikutip oleh Syaiful Rohim “komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan. Bagaimana cara mengkomunikasikannya, kapan mengkomunikasikannya dan sebagaimana.²²

Menurut Larry A Samovar sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti, “komunikasi antarbudaya sebagai salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan ras dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga

¹⁹ Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: Rekatama Media, 2015), hlm. 2.

²⁰ Deddy Mulyana, *Human Communication*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 236.

²¹ Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek 1*, (Bogor: Bina Cipta, 1974), hlm. 9.

²² Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Persoektif, Ragam, Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 198.

berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai tanpa perbedaan-perbedaan ras dan etnik”.²³

Menurut Charley H Dood sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti, “komunikasi antarbudaya mewakili pribadi, antarpribadi maupun kelompok dengan menekankan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi para peserta atau partisipan komunikasi.”²⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya di atas, penulis memperoleh gambaran bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna yang melibatkan orang-orang yang berbeda latarbelakang budaya dalam suatu proses komunikasi, dimana terdapat persepsi serta sistem simbol (verbal dan nonverbal) yang juga berbeda.

a. Karakteristik-Karakteristik Budaya

Budaya dan komunikasi tidak mempunyai batasan satu sama lainnya, karena orang yang mempelajari budaya melalui proses komunikasi. Oleh karena budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, bagaimana kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda. Salah satu caranya adalah dengan menelaah kelompok dari aspek-aspeknya, yakni sebagai berikut:

1. Komunikasi dan Bahasa

²³ Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hlm. 63.

²⁴ *Ibid.*

Sistem komunikasi verbal dan nonverbal membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Sejumlah bangsa memiliki lima belas atau lebih bahasa utama (dalam suatu kelompok bahasa terdapat dialek, aksen, logat, jargon, dan ragam lainnya). Meskipun bahasa tubuh mungkin *universal*, perwujudannya berbeda secara lokal.²⁵

2. Pakaian dan Penampilan

Pakaian serta bentuk tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Seperti adanya kimono Jepang, penutup kepala Afrika, payung Inggris, dan ikat kepala India Amerika.²⁶

3. Waktu dan Kesadaran Akan Waktu

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Seperti umumnya, orang-orang Jerman tepat waktu (*ontime*), sedangkan orang-orang Amerika Latin lebih santai.²⁷

4. Nilai dan Norma

Berdasarkan sistem nilainya, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan-aturan keanggotaan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal.²⁸

5. Rasa Diri dan Ruang

²⁵ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Roasdakarya, 2005), hlm. 58.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid*, hlm. 59.

²⁸ *Ibid*, hlm. 60.

Kenyamanan yang dimiliki dengan dirinya dapat diekspresikan secara berbeda oleh budaya. Identitas diri dan penghargaan diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya lain ditunjukkan dengan perilaku yang *agresif*. Setiap budaya mengesahkan diri dengan suatu cara yang unik.²⁹

6. Proses Mental dan Belajar

Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berfikir dan belajar. Kehidupan dalam suatu tempat tertentu menetapkan pahala dan hukum-hukum untuk mempelajari atau tidak mempelajari informasi tertentu, dan ini ditegaskan dan diperkuat oleh budaya disana. Apa yang tampak *universal* adalah bahwa setiap budaya mempunyai suatu proses berpikir, namun setiap budaya mewujudkan proses tersebut dengan cara yang berbeda.³⁰

7. Kepercayaan dan Sikap

Barangkali klasifikasi yang paling sulit adalah memastikan tema-tema kepercayaan utama sekelompok orang, dan bagaimana faktor ini serta faktor-faktor lainnya mempengaruhi sikap-sikap mereka terhadap

²⁹ *Ibid*, hlm. 61.

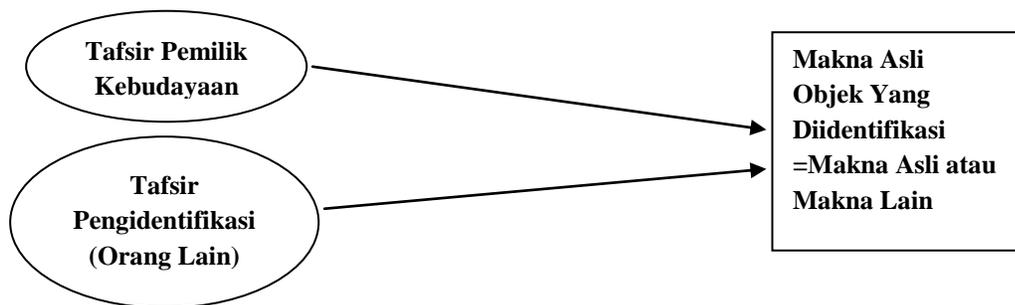
³⁰ *Ibid*.

diri mereka sendiri dan orang-orang lain, dan apa yang terjadi dalam dunia mereka.³¹

Dari uraian di atas dapat kita klasifikasikan mengenai pembagian budaya kedalam kategori merupakan suatu pemahaman budaya yang dapat digunakan untuk mempelajari subkultur dalam suatu kultur nasional yang dominan.

b. Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Tujuan dari komunikasi tentu menginginkan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah *outcomes* komunikasi karena antara komunikan dan komunikator memahami kesamaan makna dan pesan dan makna-makna itu tidak boleh disalahartikan karena makna itu diwarnai oleh latar belakang budaya pemiliknya.³² Maka dibutuhkan kearifan dalam memahami makna sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2: Tafsir Makna Komunikasi Antarbudaya

³¹ *Ibid*, hlm. 62.

³² Alo Liliwei, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 76.

Gambar di atas menunjukkan bahwa suatu objek yang diidentifikasi diberi makna sebenarnya oleh pemilik kebudayaan (*own culture*), namun makna itu bisa berbeda sama sekali dari sudut pengidentifikasi yang berlatarbelakang kebudayaan lain (*other culture*). Jika dua orang itu memberikan makna yang sama maka yang diidentifikasi memasuki area komunikasi yang efektif.³³

Dari gambar dan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi antarbudaya yakni untuk menjadikan komunikasi yang efektif. Dimana antara satu budaya dan budaya yang lain saling memahami makna dan pesan yang terkandung dalam proses komunikasi antarbudaya.

3. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami budaya orang lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda untuk membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi yakni sebagai berikut:

a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi yang didapatkan seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan mereka ketika mereka belajar tentang

³³ *Ibid*, hlm. 77

komunikasi dan tentang budaya serta memahami apa itu komunikasi budaya.³⁴

Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapatkan seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan mereka ketika mereka belajar tentang komunikasi dan tentang budaya.³⁵ Ada beberapa fungsi yang dikelompokkan dalam fungsi pribadi ini. Menurut Alo Liliweri dalam bukunya menjelaskan, fungsi pribadi tersebut terdiri dari fungsi-fungsi untuk, yakni:

1. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku individu yang digunakan yakni perilaku yang dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.³⁶

2. Menyatakan *Integrasi* Sosial

Integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam komunikasi antarbudaya, karena setiap tindakan komunikasi yang dilakukan antara komunikan dan komunikator dari latar belakang yang berbeda maka selalu melibatkan

³⁴ Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hlm. 77.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid*, hlm. 78.

perbedaan budaya diantara dua partisipan komunikasi tersebut.³⁷ Karena ada keterikatan latar belakang budaya yang berbeda ini, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.³⁸

3. Menambah Pengetahuan

Latar belakang budaya yang berbeda yang menjadi perbedaan diantara dua orang partisipan dalam komunikasi merupakan sumber pembelajaran diantara mereka. Akibatnya komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari budaya lain, ketika komunikator dan komunikan yang berasal dari latar belakang yang berbeda melakukan tindak komunikasi.³⁹

4. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Sebagai makhluk sosial, sering kali seseorang individu ketika berkomunikasi dengan individu yang lainnya mempunyai tujuan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapinya.⁴⁰

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi yang didapatkan seseorang sebagai makhluk yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitannya

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid*, hlm 79.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 77.

dengan komunikasi antarbudaya.⁴¹ Ada beberapa fungsi yang dikelompokkan dalam fungsi pribadi ini, diantara yakni:

1. Pengawasan

Fungsi pengawasan ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita.⁴²

2. Menjembatani

Komunikasi antarbudaya mempunyai fungsi menjadi jembatan diantara dua orang yang berbeda budaya. Yang dapat dilakukan melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan. Keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan, sehingga menghasilkan makna yang sama.⁴³

3. Sosialisasi Nilai

⁴¹ *Ibid*, hlm. 79.

⁴² *Ibid*.

⁴³ *Ibid*.

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.⁴⁴

4. Menghibur

Fungsi menghibur ini dapat kita temui dari peristiwa-peristiwa atau tindak komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

4. Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam berkomunikasi, akan selalu melibatkan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama. Dalam banyak tindakan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal saling melengkapi. Misalnya, ketika kita mengatakan terimakasih (verbal) maka terkadang kita juga akan melengkapinya dengan tersenyum (nonverbal).

Dalam pandangan Singer sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti bahwa “komunikasi antar budaya juga meliputi komunikasi verbal, nonverbal, nilai-nilai, sistem kepercayaan dan tingkah laku.⁴⁶ Hanya saja, tidak jarang komunikasi verbal dan komunikasi non verbal ini menimbulkan banyak masalah dalam proses komunikasi karena perbedaan persepsi perbedaan makna.

a. Komunikasi verbal

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 80.

⁴⁶ Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hlm. 80.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita.⁴⁷ Bahasa juga dianggap sebagai suatu sistem verbal, didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk meng-kombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.⁴⁸

Sebagai alat perekat dan pengikat dalam hidup bermasyarakat, bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima.⁴⁹ Maka ketika mahasiswa Indonesia berkomunikasi dengan mahasiswa Malaysia misalnya, apalagi untuk kali pertama maka akan dipastikan kesalahpahaman tidak dapat dihindarkan. Misalnya, mahasiswa asing sering mengatakan sedikit dapat berbahasa Indonesia sehingga ketika diberi pertanyaan mengenai “bahasa” mereka kerap menjawab dengan “*I can speak bahasa, but a little*”. Padahal pemahaman yang dimaksud bahasa adalah bahasa Melayu. Hal ini terjadi karena orang bule kerap menganggap bahasa Melayu dan bahasa Indonesia serupa.

Beberapa kata, frase atau kalimat Malaysia yang terkadang terdengar di Indonesia adalah lelucon, sekedar main-main, artinya memang

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 239.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 237.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 115.

tidak digunakan di negara itu seperti laskar tak berguna (pensiunan), hentak-hentak bumi (jalan ditempat), pasukan awang-awang (angkatan udara), pasukan basah kuyup (angkatan laut) dan lain-lain.⁵⁰ Bahasa yang berbeda pada akhirnya akan mempengaruhi pelaku komunikasi tersebut untuk berfikir mengenai maksud dari kata-kata yang diucapkan.

Perbedaan persepsi dan kesalahpahaman bukan hanya disebabkan karena perbedaan bahasa antara satu negara dengan negara lainnya. Kondisi ini juga dapat terjadi manakala antara bahasa asing seperti negara Thailand dan Malaysia dengan bahasa Indonesia mengalami perbedaan pemaknaan terhadap satu kata yang digunakan. Ketika bahasa Thai dari Thailand dan Melayu dari Malaysia digunakan dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya, maka makna dari kata itu akan berbeda dari makna bahasa di negara tersebut. Hal lain yang berkaitan dengan komunikasi verbal dalam proses komunikasi antarbudaya adalah perbedaan dialek, logat, aksen maupun bahasa gaul yang dimiliki suatu kelompok budaya tersebut, selain kosa kata yang digunakan.

b. Komunikasi Nonverbal

Dalam berkomunikasi selain menggunakan verbal tentu juga dibutuhkan nonverbal sebagai pelengkap pesan-pesan yang tidak mampu di-

⁵⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 274.

ungkapkan melalui pesan verbal. Persepsi terhadap manusia tidak hanya bahasa verbalnya tetapi juga bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing dan sebagainya), namun juga melalui perilaku nonverbalnya.

Menurut Larry A. Samovar dan Ricard E. Porter sebagaimana dikutip oleh Hafied Cangara, komunikasi nonverbal “mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima tanpa disadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain”.⁵¹

Komunikasi nonverbal begitu kompleks sehingga tidak mudah bagi setiap orang untuk mengerti dan memahami makna pesan dari setiap simbol dan tanda yang disampaikan dalam komunikasi nonverbal. Ketidakpastian dalam memberikan makna dalam komunikasi nonverbal sering menimbulkan *miss communication*. Komunikasi nonverbal dibagi menjadi tiga konteks, yakni:

1. Konteks Nonverbal

Komunikasi nonverbal yang sering menjadi penyebab terjadinya *miss communication* adalah bahasa tubuh. Bahasa tubuh meliputi gerakan kepala yang juga memiliki arti berbeda di beberapa negara,

⁵¹ *Ibid*, hlm. 308.

isyarat tangan kerap kita gunakan ketika sedang berbicara, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah dan tatapan mata merupakan komunikasi nonverbal yang paling sering digunakan, penampilan fisik juga mempengaruhi dalam memberi persepsi dari mana orang tersebut berasal, sentuhan, parabahasa yang merujuk pada aspek-aspek suara seperti intonasi suara, warna yang digunakan untuk menunjukkan suasana emosional dan cita rasa, artefak, karakteristik fisik, dan bau-bauan.⁵²

2. Konteks Waktu

Konsep waktu disebut *kronemik*. *Kronemik* adalah yang dianut oleh suatu masyarakat tentang bagaimana seharusnya anggota dalam komunitas itu menggunakan waktu. Dimana waktu menentukan hubungan antar manusia. Pola komunikasi dan waktu dipengaruhi oleh kebudayaan. Beberapa budaya dalam berkomunikasi sangat menghargai waktu.⁵³

3. Konteks Ruang

Konteks ruang terbagi menjadi dua bentuk yakni ruang pribadi dan ruang umum serta posisi duduk dan pengaturan ruangan. Dalam komunikasi nonverbal menjaga ruang disebut *prosemik* (*proxemics*). *Prosemik* merupakan aturan yang dianut oleh suatu masyarakat tentang

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid*, hlm. 91.

bagaimana seharusnya dua orang atau lebih menjaga jarak tubuh di saat berkomunikasi.⁵⁴

5. Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Dimana setiap perilaku komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi lingkungan tempat hidup orang tersebut.

Makna yang terkandung dalam setiap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang melatarbelakanginya.⁵⁵ Pesan sendiri dipahami sebagai simbol yang disalurkan dan ditukarkan, sedangkan makna mempunyai peran yang sangat penting dalam komunikasi karena tanpa ada pemahaman makna yang sama terhadap suatu stimuli maka tidak akan ada komunikasi.

Di satu sisi lain, budaya menetapkan norma-norma komunikasi yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Sehingga antara komunikasi dan budaya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.⁵⁶ Maka tidak

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 89.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 41.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 43.

akan ada budaya tanpa adanya komunikasi dan begitu juga sebaliknya, tidak akan ada komunikasi tanpa ada budaya.

Dalam studi kebudayaan, bahasa merupakan unsur penting yang tidak dapat dilupakan, bahkan dapat dikatakan bahasa merupakan jantungnya komunikasi.⁵⁷ Melalui bahasa juga setiap individu dapat melakukan interaksi atau hubungan sehingga akan dapat dilihat bagaimana sekelompok orang merespon yang ada disekitarnya berdasarkan latar belakang budaya yang berbeda.

a. Budaya *Material* dan *Non Material*

1. *Budaya Material*

Budaya material adalah hasil produksi suatu budaya yang dapat ditangkap indera misalnya pakaian, makanan, alat-alat dan sebagainya. *Budaya material* tidak hadir dengan sendirinya. Tetapi dibangun berdasarkan nilai tertentu.⁵⁸ *Budaya material* dibagi menjadi dua bentuk, yakni *Overt Material* dimana mereflesikan benda nyata menjadi simbol budaya, contohnya adalah Keris adalah nilai *overt material*. Yang kedua *Covert Material* merupakan nilai-nilai kebudayaan yang bersifat abstrak, contohnya adalah tingkat kedigyaan dan kekuatan dari sebuah Keris.⁵⁹

2. *Budaya Non Material*

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 44.

⁵⁸ *Ibid*.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 30.

Budaya *non material* merupakan budaya yang diwujudkan dalam bentuk gagasan atau ide-ide yang diikuti dengan kesadaran penuh bahkan dengan penuh ketakutan kalau orang tidak menjalankannya. Budaya *non material* terdiri dari:

- a. Nilai merupakan komponen *evaluatif* dari kepercayaan kata, mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat *normatif*, memberitahu suatu budaya mengenai apa yang baik dan buruk atau benar dan salah. Nilai membentuk sikap kita tentang sesuatu apakah itu bermoral atau tidak bermoral, benar atau salah dari suatu objek, peristiwa, tindakan atau kondisi.⁶⁰
- b. Norma merupakan komponen yang mengatur baik atau buruk suatu tindakan yang ada dimasyarakat. Norma mengatur standar perilaku yang ada dalam suatu komunitas. Yang dipertukarkan dalam norma dan nilai-nilai budaya yang merupakan standar kelompok, dasar dari kehidupan sebuah kelompok. Norma merujuk pada perilaku rata-rata yang kita temui dalam suatu masyarakat.⁶¹

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 40.

⁶¹ *Ibid*.

Dari uraian-uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa dari kedua bentuk budaya di atas yang termasuk budaya yang ada dalam proses komunikasi antarbudaya yakni budaya *non material*. Dimana budaya *non material* sering kita jumpai dalam proses komunikasi seperti norma dalam bentuk cara berbicara, ke-biasaan dan tata kelakuan yang dilakukan, adat kebiasaan, kepercayaan dan juga buhasa.

b. Bahasa dalam Komunikasi Antarbudaya

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam proses komunikasi. Bahasa adalah sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus berubah.⁶²

Menurut Montgo-Merry dalam Devito sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sihabudin, “bahasa dari satu budaya berbeda dengan bahasa dari budaya lain, dan sama pentingnya, bahasa dari suatu subkultur berbeda dengan bahasa dari subkultur yang lain”.⁶³ Dalam pembahasan ini yang dimaksud subkultur adalah kelompok-kelompok dalam sebuah kultur yang besar.

Menurut Lull sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sihabudin, “hubungan bahasa dan budaya tidak terbatas pada kosa kata, tata bahasa dan ucapan.⁶⁴ Lembaga-lembaga juga mencoba mengatur kapan orang-orang dapat berbicara, kepada siapa, mengenai apa, dan pada tingkat volume

⁶² Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Cetakan Kedua, hlm. 77.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 79.

berapa. Manajemen budaya yang dilembagakan juga muncul, misalnya dalam peraturan berpakaian di sekolah yang memberitahukan para murid berpakaian dan gaya rambut apasaja yang dapat diterima di dalam sekolah tersebut.

Bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan mempunyai fungsi-fungsi yang dapat dipahami. Menurut Arnold dalam Liliweri sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sihabudin, “ada empat fungsi bahasa yang utama, yakni:

1. Sebagai pengenal (*identifies*) yakni ketika seseorang berbicara dalam logat atau ucapan budaya tertentu maka akan langsung mengetahui asal usulnya, seperti bahasa Sunda, Jawa dan Madura.
2. Sebagai wahana interaksi sosial, tanpa adanya bahasa tidak akan terjadi interaksi.
3. Sebagai katarsis merupakan konsep dalam psikologi yang menjelaskan pembebasan manusia dari setiap tekanan.
4. Sebagai manipulasi karena bahasa menganjurkan orang untuk mengubah perilakunya”.⁶⁵

Ketidakmampuan kita dalam berbahasa sering mengakibatkan proses komunikasi yang tidak efektif. Perbendaharaan kata, tata bahasa, atau bahasa verbal tidak akan cukup kecuali jika dapat memahami bahasa isyarat atau bahasa nonverbal dalam bahasa gerak gerik dan ekspresi. Bahasa di dalam

⁶⁵ *Ibid*, 90

konteks komunikasi antarbudaya digunakan untuk menunjukkan pada bahasa khas yang digunakan pada sekelompok subkultur tertentu yang ada dalam kultur yang lebih dominan.⁶⁶

Dari uraian-uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bahasa dalam komunikasi antarbudaya yakni mengharuskan kelompok dari budaya yang lebih kecil beradaptasi dengan kelompok budaya yang lebih besar atau mayoritas.

B. Model Komunikasi Antarbudaya

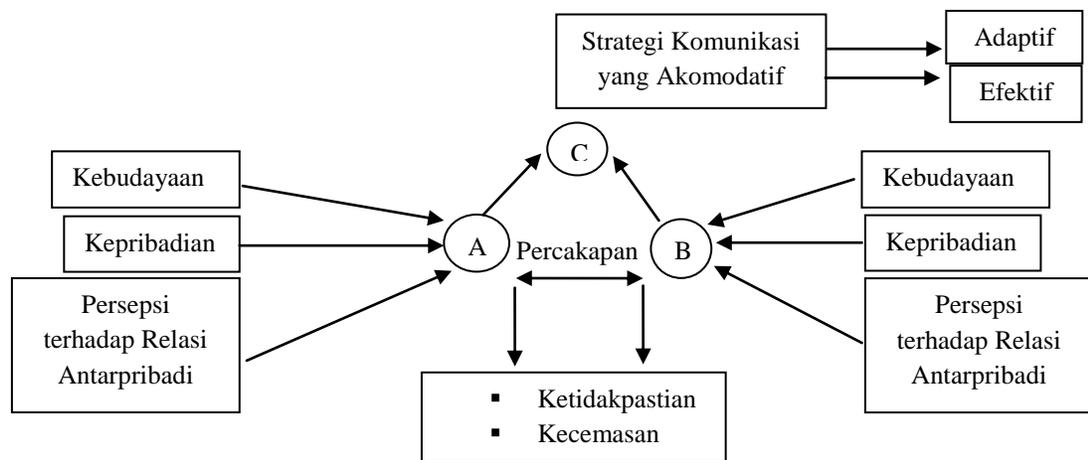
Komunikasi antarbudaya akan dapat terjadi bila terdiri dari kelompok budaya yang berbeda. Setiap kebudayaan mengajarkan cara-cara tertentu dalam proses pertukaran informasi. Termasuk dalam proses komunikasi orang dengan latar belakang budaya berbeda dimana mereka tinggal, diperlukan adanya model yang jelas terkait komunikasi tersebut sebagai alat adaptasi dan interaksi antarbudaya.

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat digambarkan dalam berbagai macam model.⁶⁷ Berikut adalah macam-macam model komunikasi antarbudaya yakni diantaranya:

⁶⁶ *Ibid*, 81.

⁶⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 44.

1. Model Dasar Komunikasi Antarbudaya



Gambar 3: Model Dasar Komunikasi Antarbudaya

Dari model komunikasi di atas, pertukaran atau hubungan antarbudaya A dengan budaya B mampu menghasilkan budaya baru yakni budaya C. Dalam perjalanan hubungan atau interaksi ini, hal yang penting yang perlu diperhatikan ialah komunikasi yang dilakukan dan gejala yang muncul di dalamnya.⁶⁸

Dari gambar dan penjelasan di atas, penulis menggambarkan bahwa model dasar komunikasi antarbudaya yakni dalam komunikasi antarbudaya akan selalu dihadapkan pada ketidakpastian dan kecemasan yang sering muncul dari

⁶⁸ Alo Liliwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta, LKIS, 2003), hlm. 32.

komunikasi dengan budaya yang berbeda yang menyebabkan ketidakpastian dalam mengambil sikap. Kemudian proses komunikasi antarbudaya yang kita lakukan mengharuskan kita untuk dapat menyesuaikan diri kepada orang lain yang masuk ke dalam komunikasi antarbudaya yang berlangsung melalui strategi komunikasi yang *Akomodatif*, yakni melalui adaptasi. Kemampuan kita untuk bisa mengerti orang lain dan berhasil memprediksinya memerlukan penjabaran, yang dapat dilakukan melalui percakapan antara budaya yang berbeda.

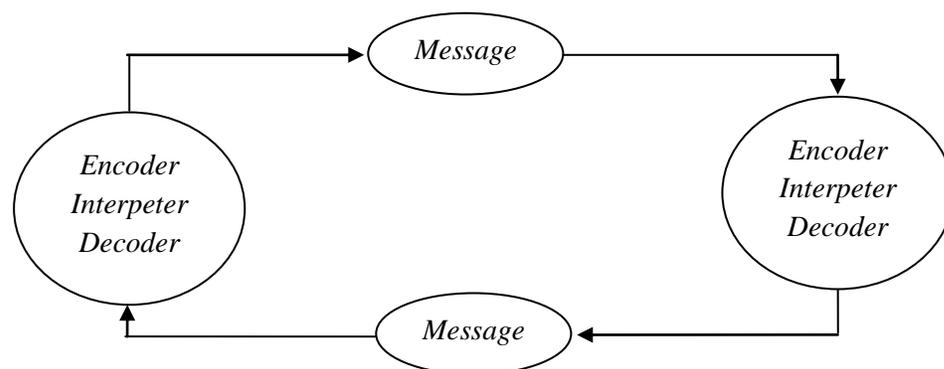
Dari adaptasi yang telah dilakukan, maka kita akan bisa memahami, mengerti dan memprediksikan orang lain melalui persepsi terhadap budaya orang lain. Dengan ketentuan masing-masing mau untuk mengakomodasi diri dan menyesuaikan diri agar tercipta komunikasi yang efektif.

2. Model Komunikasi Sirkular

Sirkular diartikan sebagai terjemahan dari kata "*Cirkular*" secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling.⁶⁹ Model komunikasi sirkular didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. Perspektif interaksional ini menekankan pada tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia.⁷⁰

⁶⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 46.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 39.



Gambar 4: Model Komunikasi Sirkular

Dari gambar model komunikasi di atas, dapat kita pahami bahwa model komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dimana pesan transmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*), kemudian pesan mengalami suatu perbedaan yang disebabkan oleh pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*).⁷¹ Dimana makna pesan berubah selama penerimaan atau penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna budaya yang sama dengan *encoder*.⁷²

⁷¹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Cetakan Kedua, hlm. 23.

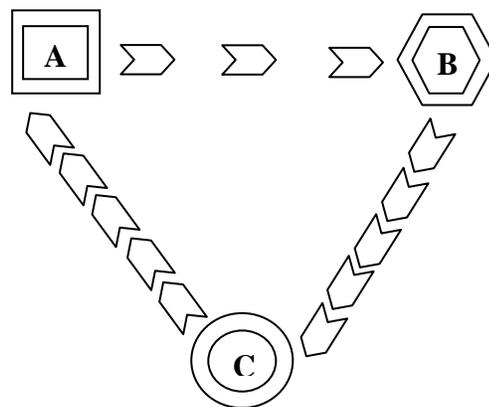
⁷² *Ibid.*

Dengan adanya proses komunikasi yang terjadi secara sirkular, akan memberi pengertian bahwa proses komunikasi perjalanannya secara memutar. Tipe komunikasi yang menggunakan model ini adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa model komunikasi sirkular akan membantu memperlihatkan bagaimana komunikasi dengan budaya berbeda tersebut saling berinteraksi, memberi tanggapan terhadap pesan yang diterima dan mempengaruhi satu sama lain dalam hal ini seperti mempengaruhi mahasiswa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia.

3. Model Komunikasi dalam Mulyana dan Rahmat

Menurut Mulyana dan Rahmat sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sihabudin, “pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan, terlukis dalam model berikut ini:



Gambar 5: Model Komunikasi Antarbudaya (dalam Ahmad Sihabudin, 2013)

- Budaya A dan budaya B relatif serupa, yakni diwakili oleh segi empat dan segi delapan tidak beraturan yang menyerupai segi empat.
- Budaya C sangat berbeda dengan budaya A dan B. Perbedaanya tampak pada bentuk melingkar dan jarak fisiknya dari budaya A dan B”.⁷³

Dari gambar di atas proses komunikasi antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan antarbudaya. Panah-panah pesan menunjukkan perubahan antara budaya A dan budaya B lebih kecil dari pada perubahan budaya A dan C. Karena budaya C tampak berbeda.

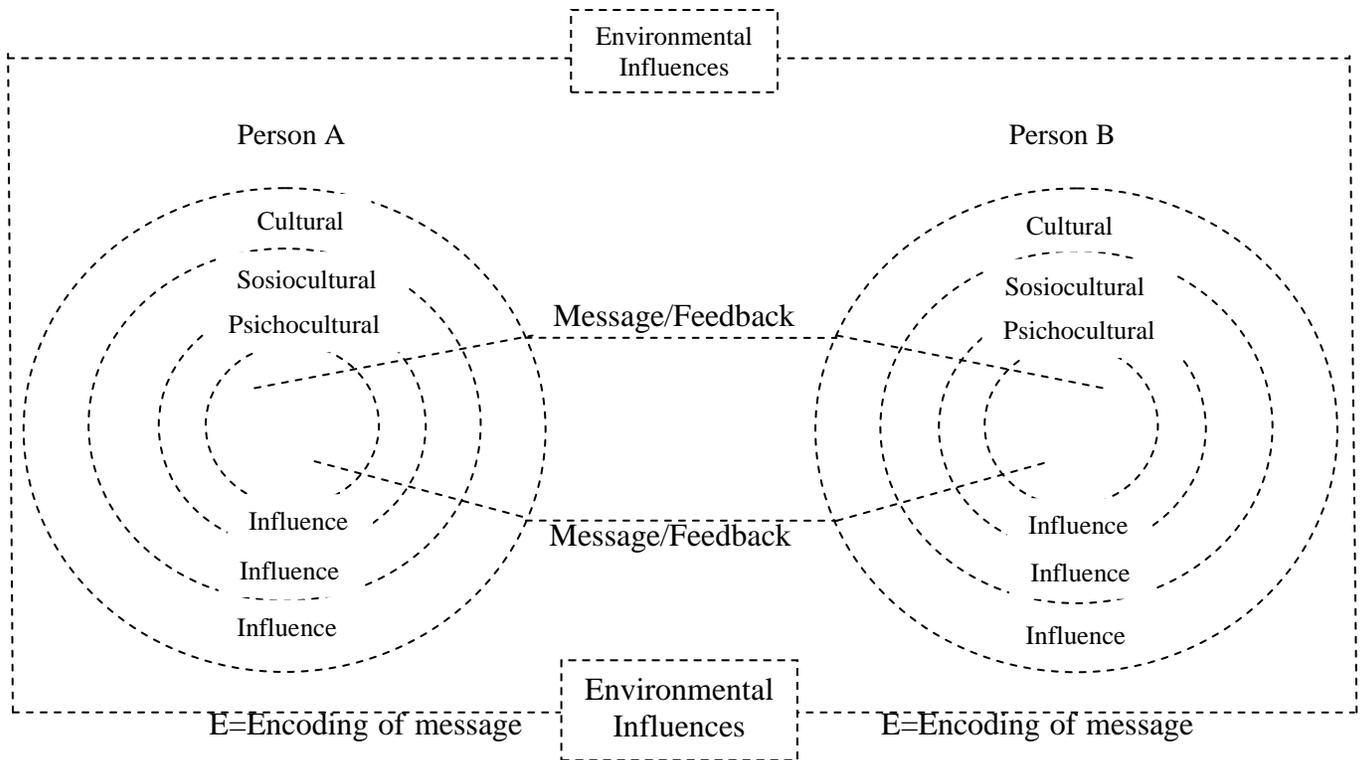
Dari penjelasan-pejelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa model komunikasi antarbudaya dalam Ahmad Sihabudin yakni menunjukkan bahwa akan terdapat banyak perbedaan dalam komunikasi antarbudaya. Karena komunikasi antarbudaya terjadi dari berbagai ragam bentuk seperti bahasa, adat kebiasaan dan sebagainya.

4. Model Gudykunst dan Kim

Dalam model komunikasi Gudykunst dan Kim, lingkungan merupakan salah satu unsur yang melengkapi. Garis putus-putus yang melambangkan lingkungan merupakan pembuktian bahwa lingkungan tersebut bukanlah daerah tertutup atau terisolasi. Lingkungan mempengaruhi kita dalam menyandi dan menyandi pesan balik.⁷⁴ Terlukis dalam model berikut ini:

⁷³ *Ibid*, hlm. 22

⁷⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 169



Gambar 6: Model Komunikasi Gudykunst dan Kum

Pada komunikasi antarbudaya dalam model komunikasi ini, penyandian pesan penyandian-balik pesan merupakan sebuah proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.⁷⁵

- Pribadi A dan pribadi B dapat berperan sebagai pengirim dan penerima pesan.

⁷⁵ *Ibid.*

- Dalam penyampaian pesan, faktor yang mempengaruhi yakni berupa filter konseptual yang terdiri dari faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan.
- Lingkaran paling dalam mengandung interaksi antara penyandian penyandian pesan balik pesan.
- Ketiga lingkaran garis putus-putus mencerminkan hubungan faktor-faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi.⁷⁶

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam model komunikasi Gudykunst dan Kim yakni model ini dapat mengenal budaya lebih mendalam. Model ini juga mempelajari mengenai latar belakang suatu budaya, agama, suku, lingkungan, dan lain-lain. Sehingga memudahkan dalam memahami mengenai proses komunikasi antarbudaya yang lebih efektif.

Meski sudah banyak model yang dibuat untuk mempermudah pemahaman terhadap proses komunikasi, tetapi para pakar komunikasi sendiri mengakui bahwa tidak ada satu pun model komunikasi yang paling sempurna, melainkan saling isi mengisi satu sama lainnya.⁷⁷ Model menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 172.

⁷⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 3.

C. Proses Komunikasi Antarbudaya

Sebagai makhluk sosial manusia cenderung untuk hidup berkelompok, akan tetapi tidak akan mungkin dapat menghindar dari pergaulan antar kelompok dalam mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan yang layak bagi kehidupan. Kesadaran dari setiap orang bahwa adanya perbedaan-perbedaan sekaligus kesamaan-kesamaan dalam diri masing-masing orang kelompok dan budayanya merupakan langkah awal untuk menghargai keberagaman.

Maka dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat proses *asimilasi*. *Asimilasi* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan penerimaan suatu kebudayaan lain.⁷⁸ Penerimaan ini bisa dalam bentuk adopsi sistem, nilai, adat, kebiasaan, gaya hidup dan bahasa yang selalu digunakan oleh kelompok kultur yang dominan. Tidak sedikit kelompok masyarakat mengadopsi sistem nilai, adat dan kebiasaan di luar kebudayaan (*nuclea* kebudayaan) mereka sendiri.

Sebelum kita mengetahui sebuah model komunikasi apa yang diterapkan dalam sebuah komunikasi antarbudaya, maka kita perlu melihat proses komunikasinya, karena adanya model komunikasi tersebut terlahir dari adanya berbagai proses komunikasi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan, karena menjadi sebuah kesatuan.

⁷⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi-Jilid I*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 160

Dalam setiap prosesnya komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan dan penafsiran.⁷⁹ Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.⁸⁰

Menurut Alo Liliweri mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan secara aktif oleh komunikator dengan komunikan dengan adanya suatu aksi atau tanggapan secara langsung atau timbal balik (*two way communication*) baik berupa komunikasi verbal maupun nonverbal namun masih dalam tahap rendah. Sedangkan komunikasi antarbudaya transaksional yakni proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi atau berlangsung terus menerus dalam sebuah kegiatan komunikasi, dan dibutuhkan sikap saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama untuk mencapai kesamaan makna.⁸¹

Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting, yakni:

1. Keterlibatan emosional yang tinggi, berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan.
2. Peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masalah, kini dan yang akan datang.

⁷⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 7

⁸⁰ Alo liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 24.

⁸¹ *Ibid.*

3. Partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu,⁸²

Komunikasi interaktif maupun komunikasi transaksional sama-sama mengalami proses yang dinamis, karena proses komunikasi tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu yang secara berkesinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antarbudaya maka kebudayaan merupakan *dinamisator* (penghidup) bagi proses komunikasi yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan verbal dan nonverbal.

Menurut Hafied Cangara, komunikasi merupakan suatu transaksi, dimana proses komunikasi dimana proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan:

1. Membangun hubungan antar sesama manusia.
2. Melalui pertukaran informasi.
3. Untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain.
4. Berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.⁸³

Dari penjelasan di atas proses komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran pesan satu dengan lainnya, yang pada gilirannya tentu saja harus disertai perubahan sikap dan tingkah laku serta

⁸² *Ibid.* Hlm. 25.

⁸³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 19.

kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian yang mendalam dari anggota komunikasi antarbudaya agar proses pertukaran pesan berjalan efektif.

D. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

Pada Proses komunikasi antarbudaya, dalam hal ini mahasiswa asing Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung yang merupakan pendatang akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses komunikasi antarbudaya yakni jika proses adaptasi atau penyesuaian diri tidak berjalan dengan baik atau mengalami gegar budaya. Kesulitan dalam komunikasi antarbudaya atau gegar budaya terdapat empat fase, yakni:

- a. Fase bulan madu yakni fase yang berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan *euphoria* sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru.
- b. Fase pesakitan. Fase kritis dalam *culture shock*, karena lingkungan baru mulai berkembang yang mengakibatkan timbul perasaan kegelisahan. Tahap ini membuat seseorang merasa sendiri, terpojok, dan bimbang.
- c. Fase adaptasi. Fase ini dimana orang mulai mengerti budaya baru.
- d. Fase penyesuaian diri. Fase ini dimana orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, khusus, keyakinan dan pola komunikasi).⁸⁴

⁸⁴ Kezia Sekeon, *Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT*, (Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Universitas Sam Ratulangi Manado, 2011), hlm. 8.

Dari penjelasan empat fase di atas, penulis memperoleh gambaran bahwa pada proses komunikasi antarbudaya fase pertama yang paling disukai mahasiswa asing adalah fase bulan madu, dimana mahasiswa asing merasakan sesuatu hal yang berbeda dengan lingkungan semula, sehingga mereka masih merasa menikmati suasana baru yang terjadi dan belum merasakan kesulitan-kesulitan dalam menjalani hubungan antarbudaya.

Fase selanjutnya yang dialami mahasiswa asing akan selalu dihadapkan pada masa pesakitan, dimana setiap individu-individu dalam suatu kelompok yang berbeda mempunyai kesulitan-kesulitan nya sendiri sebelum mencapai proses komunikasi antarbudaya yang efektif. Kemudian setelah melewati fase adaptasi maka fase terakhir menjadi lebih mudah yakni fase penyesuaian diri. Dalam fase ini mahasiswa asing akan dengan mudah menjalankan proses komunikasi antarbudaya, dimana telah memiliki bekal kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang berbeda budaya.

Perbedaan bahasa merupakan kendala atau hambatan pertama dalam proses komunikasi antarbudaya dari perbedaan makna dari setiap simbol. Menurut Lewis dan Slade sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti menguraikan, “tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya yakni bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku budaya”.⁸⁵

⁸⁵ Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hlm 68.

Tiga kawasan problematika yang disebutkan oleh Lewis dan Slade di atas, merupakan hambatan yang paling sering terjadi dalam kehidupan masyarakat antarbudaya. Hambatan lainnya yang menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam proses komunikasi antarbudaya adalah:

1. Persepsi

Persepsi pada situasi tertentu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dalam perilaku psikologi, dimana biasanya akan selalu mengartikan apa yang diamati. Perbedaan persepsi sering kali menjadi penyebab munculnya persepsi negatif terhadap kelompok lain yang memiliki latar belakang berbeda. Pada tataran inilah persepsi negatif menjadi kawasan problematika dalam komunikasi antarbudaya.⁸⁶

2. Hambatan Bahasa

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi menjadi dua sifat, yaitu bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya.⁸⁷

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 71.

⁸⁷ Andik purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 176-177.

3. Pola-Pola Pikir

Pola pikir dengan perbedaan budaya akhirnya menjadi pola-pola pikir kolektif yang menjadi referensi maupun pedoman bagi setiap individu yang ada di dalam budaya tersebut dalam bertindak dan bertingkah laku.⁸⁸ Dalam interaksi yang dilakukan tidak jarang terjadi benturan-benturan akibat perbedaan pola pikir. Dan hal inilah yang menjadi alasan mengapa belajar komunikasi antarbudaya menjadi satu hal yang penting.⁸⁹

4. *Etnosentrisme*

Etnosentrisme merupakan pandangan atau penghakiman bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain. Tidak jarang seseorang akan berubah menjadi *etnosentrisme*, ketika mereka melihat budaya lain melalui kaca mata budaya mereka atau berdasarkan pada posisi sosial mereka.⁹⁰

Sebetulnya *etnosentrisme* tidak selalu berakibat negatif, karena tingkat *etnosentrisme* dapat dilihat dari 3 (tiga) tingkatan yaitu positif, negatif dan sangat negatif. Pandangan positif merupakan kepercayaan bahwa budaya kita lebih baik dari budaya lain yang berakibat pada perasaan memiliki dan kebanggaan terhadap budaya yang dimiliki, pandangan negatif sering kali percaya bahwa budaya yang dimiliki merupakan pusat dari segalanya dan budaya lain harus

⁸⁸ Rini Darmastuti, *Op. Cit*, hlm. 72.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

dinilai dan diukur sesuai dengan standar budaya kita, dan pandangan sangat negatif bukan hanya melihat budaya yang dimiliki yang paling bagus dan yang paling benar tetapi juga menganggap bahwa budaya yang dimiliki lebih berkuasa.⁹¹

5. *Stereotype*

Stereotype sebagai pandangan umum dari suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Pandangan umum ini biasanya bersifat negatif. Hal ini terjadi karena pandangan umum yang bersifat negatif ini sering kali ditempelkan kepada suatu kelompok sebagai stempel yang harus melekat tanpa melihat perubahan yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Bahkan tidak jarang stempel negatif ini juga diletakkan kepada semua anggota yang ada dari suatu kelompok tanpa pandang bulu.⁹² Apabila *stereotype* ini dikaitkan dengan komunikasi antarbudaya, maka akan menjadi akar permasalahan dalam komunikasi antarbudaya.⁹³

6. Prasangka

Prasangka diartikan sebagai *generalisasi* kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak *fleksibel* yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada

⁹¹ *Ibid*, hlm. 74.

⁹² *Ibid*.

⁹³ *Ibid*, hlm. 75.

bukti.⁹⁴ Prasangka juga sering kali didasarkan pada pemisahan yang sangat tajam antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.⁹⁵

7. Gegar Budaya atau *Culture Shock*

Gegar budaya muncul sebagai akibat dari kecemasan karena hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol dalam hubungan sosial. Kondisi ini biasanya terjadi karena terpaan pengaruh budaya lain maupun budaya asing yang sangat banyak dan sangat kuat.⁹⁶ Kondisi ini akan membawa pada suatu bentuk ketidakmampuan dari kelompok itu untuk menyesuaikan diri (*personality mal-adjustment*) dengan lingkungan dan orang-orang baru.⁹⁷

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya yang sering terjadi disuatu kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda yakni hambatan bahasa. Dalam hal ini seperti mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia, dimana proses komunikasi menggunakan mayoritas berbahasa Indonesia. Hal ini membuat mahasiswa asing juga dituntut untuk memahami bahasa Indonesia dan berakibat mahasiswa asing kesulitan dalam mengerti apa yang dibicarakan.

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 76.

⁹⁵ *Ibid*.

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 77.

⁹⁷ *Ibid*.

BAB III
MODEL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASING
DI MA'HAD AL JAMI'AH

A. Gambaran Umum Ma'had Al Jami'ah

1. Sejarah Singkat Ma'had Al-Jami'ah

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung dimulai pada masa Rektor Prof. Dr. Noor Khozin, MA tahun 2003 dengan nama Ma'had 'Ali bertempat diasrama Labuhan Ratu.¹ Namun program ini hanya bertahan setahun, kemudian vacum. Program ini muncul dan menguat kembali seiring dengan hibah pendirian dua (2) unit gedung Rusunawa (Rumah Susun Sederhana Sewa) oleh Kementerian Perumahan Rakyat di susul pembangunan satu unit gedung Asrama Mahasiswa beserta rumah mudir (Bait Al-Mudir) dan kantin.

Keputusan Rektor Nomor: 83 tahun 2010 tentang Pendirian atau Pembentukan Pondok Pesantren Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, lengkap dengan struktur dan personalia Dewan Pengurus.² Hal ini agar ketiga gedung yang ada tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal semata, maka diputuskan pendirian Ma'had Al-Jami'ah sebagai wadah akademik (*Academik Sphere*) yang memberikan ruang gerak bagi perkembangan intelektual dan moral mahasiswa, sehingga mendukung perkembangan intelektual (*kognisi*) dan keberagaman (*afeksi*).

¹ Dikutip dari Dokumen Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, tahun 2016.

² *Ibid.*

Tahun akademik 2010/2011 Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung untuk pertama kali menerima mahasantri baru.³ Mahasantri pertama terdiri dari para penerima beasiswa BIDIK MISI dan beasiswa lain tanpa memandang semester. Setahun kemudian, Ma'had Al-Jami'ah memberi kesempatan kepada mahasiswa non-beasiswa untuk menjadi mahasantri. Diantara mahasantri ini terdapat mahasantri asing yang berasal dari Malaysia dan Thailand yang mendapat tambahan materi pelatihan bahasa Indonesia berbasis *cross-culture*.

Sejak Januari 2013 seiring dengan perubahan Ortaker (Organisasi dan Tata Kerja) PTAIN, Ma'had Al-Jami'ah dikukuhkan secara resmi sebagai UPT (Unit Pelaksana Teknis) Pusat Ma'had Al-Jami'ah yang setara UPT Perpustakaan, UPT Pusat Bahasa, dan UPT-UPT lainnya.⁴ Pada masa 3 tahun berdirinya, eksistensi Ma'had Al-Jami'ah memang belum terlalu terlihat signifikan. Masih banyak warga kampus (termasuk dosen, pegawai dan mahasiswa) yang mengenal Ma'had Al-Jami'ah hanya sebagai sekedar asrama (Rusunawa).

Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung semakin nyata seiring dengan pengalihan statusnya sebagai salah satu UPT, dan diserahkan pengelolaan program Matrikulasi Praktik Pengalaman Ibadah (PPI) dan Pusat Bahasa kepada Manajemen Ma'had Al-Jami'ah mulai tahun akademi 2013/2014.⁵

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

2. Visi dan Misi Ma'had Al-Jami'ah

1. Visi dan Misi

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung mengusung visi “Menjadi pusat pemantapan aqidah, pengembangan Ilmu dan Tradisi ke-Islaman, amal shaleh, akhlak mulia dan terciptanya mahasiswa santri yang unggul dan kompetitif”. Yang kemudian dalam risalah misi sebagai berikut:

- a. Menghasilkan mahasantri yang memiliki kemampuan bacaan dan pemaknaan Al-Qur'an dengan benar dan baik;
- b. Menghasilkan mahasantri memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasaan ilmu ke-agamaan;
- c. Menciptakan tradisi pesantren yang mendukung tercapainya pemantapan aqidah, amal shaleh dan akhlak mulia;
- d. Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan bahasa Inggris bagi mahasantri.⁶

3. Kepengurusan di Ma'had Al-Jami'ah 2016

Struktur kepengurusan Ma'had Al-Jami'ah dipimpin oleh seorang Mudir atau kepala pesantren mahasiswa atau asrama yang mengalami perubahan setiap tahunnya. Masa kepemimpinan seorang Mudir atau Kepala asrama (Ma'had Al-Jami'ah) akan berubah jika dibutuhkan artinya tidak ada ketentuan waktu dalam

⁶ Dikutip dari Dokumen Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

pergantian direktur Ma'had.⁷ Dalam bidang pendidikan Mudir Ma'had Al-Jami'ah dibantu oleh beberapa pengurus dan melibatkan mahasiswa yang akhirnya dibentuklah sebuah kepengurusan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

Struktur kepengurusan Ma'had Al-Jami'ah baru dibentuk pada tahun 2013. Melalui Surat Keputusan Rektor IAIN Raden Intan Lampung yang dikeluarkan secara terpisah kepada pengurus pusat Ma'had Al-Jami'ah dan Musrif/Musrifah tertanggal 12 Februari 2013. Surat Keputusan Rektor IAIN Raden Intan Lampung Tentang Pengurus Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2014 dikeluarkan dengan Nomor: 6.c tepatnya pada tanggal 10 Januari 2014 pada tahun 2015 dikeluarkan dengan Nomor: 01. q. pada tanggal 07 Januari 2015 dan pada masa bakti 2016 Keputusan Rektor IAIN Raden Intan Lampung Nomor: 02. c. Tahun 2016 Tentang Pengurus Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.⁸ Berikut merupakan susunan kepengurusan inti Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung masa bakti 2016 – sekarang, yakni:⁹

⁷ Asep Budianto, *Wawancara* dengan Murabbi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, tanggal 27 Maret 2017.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

**Susunan Kepengurusan Inti Ma'had Al-Jami'ah
IAIN Raden Intan Lampung Masa Bakti 2016**

NO	NAMA	GOL	KEDUDUKAN
1	Kamran As'ad, Lc, M.Si	III/c	Kepala Pusat/Mudir
2	Muhammad Nur, M.Fil.I	III/c	Sekretaris/Katib
3	Dr. Firdaus, M.Pd	IV/c	Pengasuh/Syaikhah Ma'had
4	Asep Budianto, S.Th.I	III/b	Murabbi/Pembina Asrama Putra
5	Helma Maraliza, M.Esy	III/b	Murabbiah/Pembina Asrama Putri 1
6	Ida Munfarida, S.Th.I	III/b	Murabbiah/Pembina Asrama Putri 2

Sumber : Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pengurus inti Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung berjumlah 6 orang yang terdiri dari Mudir Ust. Kamran As'ad (2012 hingga sekarang) sebagai Kepala Pusat yang dibantu oleh sekretaris, syaikhah, murabbi sebagai pembina putra dan murabbiah sebagai pembina putri.

4. Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung

Mahasiswa atau biasa disebut mahasantri yang berada di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung hanya menampung maksimal 400 orang mengingat keterbatasan daya tampung, maka tidak semua mahasiswa IAIN masuk ke asrama. Namun yang diwajibkan hanya mahasiswa BIDIK MISI (selama 1 tahun pertama) dan mahasiswa baru yang berminat.¹⁰

Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung terdiri dari dua kelompok yaitu mahasantri putra dan mahasantri putri. Mahasantri yang ada terdiri dari 3 kategori yaitu mahasantri putra, mahasantri putri kamar tengah. Diketahui bahwa mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung saat ini berjumlah 299 yang terdiri dari mahasantri putra dengan jumlah 66 orang, mahasantri putri kamar tengah dengan jumlah 115 dan mahasantri putri kamar belakanh berjumlah 118 orang.¹¹

Seluruh mahasantri ada yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, meski didominasi berasal dari provinsi Lampung. Ada juga mahasantri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia dan Thailand. Mahasantri yang dibina di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung merupakan mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan dan aktivitas kemahasiswaan dari pagi hingga sore.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Asep Budianto, *Wawancara* dengan Murabbi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, dicatat tanggal 27 Maret 2017.

Model pendidikan yang dikembangkan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung mengandung spirit pengembangan knowledge, skill, habit pada diri mahasantri, dengan pendekatan sebagai berikut:¹²

1. Pengajaran, dimana mahasantri menadapat pelajaran mengenai ilmu-ilmu dasar ke-Islaman seperti: Tauhid, fiqih, Tafsir, Hadist dan Akhlak.
2. Bimbingan. Mahasantri dibimbing dengan sistem mentoring yang bersifat intensif dalam praktik membaca dan menghafal A-l-Qur'an, teori dan praktik ibadah.
3. Pelatihan. Mahasantri dilatih untuk memiliki kecakapan dan ketrampilan di bidang keagamaan maupun non-keagamaan sebagai bekal hidup di masyarakat seperti melalui program kultum, ba'da shalat, latihan pidato setiap minggu, tilawah, kaligrafi, seni marawis, hingga pelatihan jurnalistik dan kewirausahaan. Dimna program tersebut ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan atau semester.
4. Pembinaan. Mahasantri dibiasakan dan diakrabkan dengan suasana khas pesantren, serta praktik keagamaan secara umum. Seperti shalat berjama'ah, wirid, shalawat, dan membaca Al-Qur'an.

¹² Dikutip dari Dokumen Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

B. Komunikasi Mahasiswa Asing di Ma'had Al-Jami'ah

Kesadaran bagi setiap manusia bahwa adanya perbedaan-perbedaan sekaligus kesamaan-kesamaan dalam diri masing-masing anggota kelompok budaya merupakan langkah awal dalam menghargai keberagaman.

Pada proses komunikasi antarbudaya ini, peneliti mencoba mendeskripsikan hal-hal apa saja yang dialami oleh mahasiswa asing asal Thailand dan Malaysia di Ma'had Al-Jami'ah, ketika melakukan proses komunikasi dengan mahasiswa Indonesia. Proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa asing terjadi setiap hari dengan intensitas komunikasi yang cukup tinggi, dikarenakan letak kamar dan gedung mereka yang berada dalam jarak yang dekat. Proses komunikasi intensif dilakukan oleh mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal, ada waktu-waktu tertentu yakni pada pagi hari, sore hari dan malam hari dikarenakan para mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah juga memiliki jadwal perkuliahan yang berbeda satu sama lain.

Terkait proses awal komunikasi yang sering terjadi pada komunikasi antarbudaya, seperti halnya yang dilakukan mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah adalah proses asimilasi, yakni penerimaan suatu kebudayaan lain di lingkungan baru dalam bentuk sistem, adat, kebiasaan, gaya hidup bahkan bahasa. Hal ini diperkuat dengan terlibatnya mahasiswa asing dalam kebiasaan yang dilakukan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al Jami'ah seperti pada sore hari yaitu membaca Al-Qur'an (mengaji) dan shalawatan sambil menunggu adzan Maghrib dan dilanjutkan kultum yang disampaikan oleh 2 mahasantri pada setiap malamnya setelah menunaikan shalat

Maghrib. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Hayatee Namyam (mahasiswa Thailand).

*Ditempat kami tidak ada seperti ini (shalawatan). Saya diberi tulisan macam catatan untuk bisa menghafal, karena saya baru jumpai ketika di sini dan saya melihat mereka asik sekali membacanya. Walaupun saya juga sebelumnya pernah mendengar tetapi hanya sekilas saja.*¹³

Hal tersebut juga diungkapkan Faizal Al-Wae (mahasiswa Malaysia).

*Kalau kita tak paksa untuk faham semua yang kita dapatkan selama singgah di sini. Hasilnya pasti kami sendiri yang kesulitan. Contohnya, jika kami bermalas-malasan mengikuti kegiatan diasrama, tentu kami tak dapatkan nilai dan kami juga menjadi tak dikenal teman-teman di sini.*¹⁴

Dari kedua narasumber tersebut penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa asal Thailand Hayatee mencoba untuk membaaur dan menerima adat kebiasaan yang dilakukan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah. Sehingga menyebabkan Hayatee mau mempelajari kebiasaan bershalawat melalui sebuah catatan untuk bisa dihafalkan. Hal tersebut sebagai akibat dari suatu proses penerimaan budaya (asimilasi) yakni meleburnya suatu anggota minoritas kedalam kebiasaan suatu kelompok budaya mayoritas. Sedangkan mahasiswa asal Malaysia Faizal Al-Wae yang mencoba untuk membaaur dan menerima adat kebiasaan yang dilakukan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah. Seperti halnya Faizal yang berfikir akibat yang ditimbulkan, jika dia menolak menerima kebiasaan positif yang ada,

¹³ Hayatee Namyam, Mahasiswa asal Thailand, *wawancara*, dicatat pada tanggal 02 Maret 2017.

¹⁴ Faizal Al-Wae, Mahasiswa asal Malaysia, *wawancara*, dicatat pada tanggal 06 Maret 2017.

maka hanya akan merugikan dirinya sendiri sebagai pendatang yang akan kesulitan dalam proses komunikasi antarbudaya.

Proses komunikasi yang sering dilakukan oleh anggota komunikasi antarbudaya adalah komunikasi transaksional, dimana komunikasi interaktif juga terjadi tetapi lebih kepada komunikasi yang berlangsung terus menerus dalam kurun waktu yang relatife lama, seperti yang dialami mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah. Hal tersebut diungkapkan oleh Mareejah Yusoh (mahasiswa Thailand)

*Komunikasi yang sering kami lakukan itu seperti di kamar dengan teman sekamar dan dilingkungan asrama, karena jarak kami sangat dekat. Jika komunikasi macam aktif layaknya tanya jawab ada juga. Macam kegiatan Khalaqah tetapi kami tidak mengikuti, hanya mahasiswa Indonesia saja.*¹⁵

Hal ini juga diperkuat dengan dialog yang penulis dapatkan dari salah satu kegiatan rutin di Ma'had Al-Jami'ah yakni Ro'an atau bersih-bersih bersama yang dilakukan setiap hari Sabtu. Pada saat itu Eva Riantika Diani (Informan) sedang membawa beberapa kantung plastik besar berisi sampah dan datanglah Hayatee Namyam (mahasiswa Thailand).

Hayatee : *"Va mau dibawa kemana?"*
 Eva : *"Mau dibawa kebelakang Kak, mau sekalian dibakar Kak."*
 Hayatee : *"Oh. Sini aku bantu Va."*
 Eva : *"Hehe... Thank you ya Kak."*¹⁶

Dari narasumber-narasumber di atas, penulis menyimpulkan bahwa suatu proses transaksional dalam konteks komunikasi, yang berlangsung terus menerus seperti disampaikan Mareejah bahwa komunikasi di Ma'had Al-Jami'ah berlangsung

¹⁵ Mareejah Yusoh, Mahasiswa Thailand, wawancara, dicatat pada tanggal 03 Maret 2017.

¹⁶ Observasi penulis di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, pada tanggal 04 Maret 2017.

cukup sering dikarenakan letak gedung bahkan kamar yang berdekatan satu sama lain. Dan pada proses komunikasi transaksional dalam konteks komunikasi manapun tidak terkecuali komunikasi antarbudaya, akan selalu dibutuhkan sikap saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama. Hal tersebut seperti yang dilakukan Hayatee, dia sangat mengerti bahwa Eva sedang kesulitan membawa beberapa kantung plastik, sehingga tanpa dimintai pertolongan, Hayatee pun memberi bantuan dengan ikut membantu membawakan kantung plastik yang berisi sampah.

Dari pengamatan-pengamatan di atas, juga diperkuat dengan pernyataan Robeeyah Cheni (mahasiswa Thailand).

*Dalam kondisi ini, yang kita harus tampilkan terhadap budaya disini adalah saling mengerti satu sama lain dan juga saling memahami. Agar lebih cepat membaur dengan orang-orang disini.*¹⁷

Dari narasumber tersebut penulis menarik kesimpulan yang sama mengenai pentingnya saling pengertian dalam proses komunikasi antarbudaya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Bagi seorang pendatang hal ini sebagai langkah awal agar proses komunikasi antarbudaya berjalan efektif. Dan sikap tersebut juga bertujuan membantu proses adaptasi dalam upaya untuk membaur dengan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah yang akan berimbas pada penerimaan yang baik oleh mahasiswa Indonesia karena komunikasi yang berjalan baik.

Penggunaan bahasa didalam proses komunikasi antarbudaya menjadi hal pokok. Seperti halnya pada kegiatan sehari-hari mahasiswa asing di Ma'had Al-

¹⁷ Robeeyah Cheni, Mahasiswa Thailand, wawancara, dicatat pada tanggal 04 Maret 2017.

Jami'ah yang menggunakan bahasa Indonesia. Pendetang yang hanya mengerti bahasa daerahnya (negaranya) saja ketika berada dilingkungan baru yang memiliki bahasa berbeda, maka tidak akan bisa mengerti maksud dari pesan yang dikirimkan oleh orang lain dengan bahasa yang berbeda seperti bahasa Indonesia. Hal tersebut diungkapkan oleh Muhammad Yusri Che'dhoa' (mahasiswa Thailand).

*Kalau di Thailand kita bahasa Jawi (Melayu Pattani) bahasanya sama cuma berbeda sedikit, lebih mirip dengan bahasa Jawa gundo. sekarang tentu harus berbahasa Indonesia, belajar sedikit-sedikit walaupun belum lancar, ucapannya banyak yang harus diperbaiki. Karena tidak biasa.*¹⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu informan Nadzrotul 'Uyun.

*Tidak terlalu sulit komunikasi dengan mereka (mahasiswa Asing) karena pada dasarnya kita memang serupa dengan mereka (dari segi budaya dan bahasa) sama-sama orang Melayu, dan juga sama-sama Muslim, tidak terlalu jauh perbedaannya. Lagipula ada beberapa kata yang serupa bahasanya dengan bahasa Indonesia, apalagi bahasa Melayu Malaysia hampir setiap hari menjadi tontonan orang Indonesia di televisi seperti acara kartun Ipin Upin pasti yang juga sangat terkenal. Tetpai jika jarang kita dengar maka kita akan kebingungan dan menganggap bahasanya aneh. Kalau udah sering di dengar dan mereka juga sudah lumayan lama di sini, setiap hari pake bahasa Indonesia pasti bisa lancar meskipun logatnya yang tidak bisa hilang.*¹⁹

Dari pernyataan-pernyataan di atas, disimpulkan bahwa penggunaan bahasa begitu sangat penting dalam proses komunikasi manapun termasuk komunikasi antar-budaya. Seperti halnya mahasiswa asing yang menggunakan bahasa Indonesia sangat

¹⁸ M. Yusri Che'doha', Mahasiswa asal Thailand, wawancara, dicatat pada tanggal 20 Maret 2017.

¹⁹ Nadzrotul 'Uyun, Informan asal Indonesia, wawancara, dicatat pada tanggal 06 April 2017.

dibutuhkan karena ketika mahasiswa asing memiliki kebiasaan menggunakan bahasa daerahnya tentu akan kesulitan dalam membiasakan penggunaan bahasa setempat di lingkungan yang baru tersebut.

Kemampuan bahasa sangatlah dipengaruhi oleh bagaimana kebiasaan dalam menggunakannya, jika bahasa semakin intens untuk digunakan, maka akan semakin banyak mengenal kosakata, sedangkan jika bahasa jarang digunakan maka kosakata yang dapat dipahami pun sedikit. Untuk memperbanyak pengalaman dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dilakukan dengan mengikuti kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah yang juga banyak diikuti mahasiswa Indonesia. Hal ini seperti diungkapkan Suhaila Sidek (Mudabbiroh Thailand).

Kalau proses begaul di asrama itu setiap hari dari arun (pagi) sampai ratri (malam), tetapi harus slow ngomong bahasa Indonesia. Paling intens waktu ada kegiatan, seperti waktu itu lomba vollyball (bola voli), pernah juga lomba qori-qoriah. So kita semua kumpul jadi satu. Tapi memang awal datang benar-benar dikhususkan seminggu belajar bahasa Indonesia, mulai dari awal belajar mengenal huruf, kosa kata, cara baca sampai belajar bahasa sehari-hari kita diajarkan kalau kita salah langsung dikoreksi.²⁰

Hal tersebut juga diungkapkan Faiz Antinoor (mahasiswa Malaysia).

Makin dekat kami dengan orang-orang disini, jadi ada sokongan ilmu berbahasa dari banyak pihak. Supaya kita semakin paham bahasa Indonesia. Awal-awal tak banyak cakap tetapi kalau saat ini lebih lumayan.²¹

Dari kedua wawancara di atas, dibenarkan bahwa selama di Ma'had Al-Jamiah dan berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia, mahasiswa asing

²⁰ Suhaila Sidek, Mahasiswa asal Thailand, wawancara, dicatat pada tanggal 17 Maret 2017.

²¹ Faiz Antinoor, Mahasiswa asal Malaysia, wawancara, dicatat pada tanggal 16 Maret 2017.

diharuskan berbahasa Indonesia mengikuti bahasa setempat agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan kebiasaan dalam penggunaan suatu bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari dapat mempercepat proses pemahaman mengenai kosa kata bahasa Indonesia. Seperti halnya Suhaila Sidek yang mengatakan bahwa proses berkomunikasi di asrama berlangsung menggunakan bahasa Indonesia setiap hari dari pagi sampai malam, meski juga diakui saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sedikit pelan-pelan karena keterbatasan kemampuannya memahami bahasa Indonesia. Dan sebelum dapat memahami bahasa Indonesia seperti sekarang, Suhaila dan mahasiswa Thailand lainnya sempat mengikuti kelas berbahasa Indonesia yang meliputi pelajaran mengenai kosa kata bahkan sampai belajar bahasa Indonesia yang digunakan dalam keseharian.

Mahasiswa pendatang mencoba untuk membuat kesamaan dengan mahasiswa lokal dari penggunaan bahasa yang digunakan, mahasiswa asing berusaha untuk memakai bahasa Indonesia ketika berkomunikasi, walaupun masih banyak keliru penggunaannya. Hal ini penulis dapatkan ketika mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia melakukan perbincangan disela-sela kegiatan Muhadharah Sugra. Muhadharah Sugra merupakan kegiatan yang meliputi pembacaan tilawat Qur'an, shalawaat dengan rebana, peidato 3 bahasa (Inggris, Indonesia, Arab), tasih (penampilan seperti seni berbusana, baca puisi) dan lain-lain.²² Kegiatan Muhadharah yang dilaksanakan pada 30 Maret 2017 digelar di Musholla Ma'had Al-Jami'ah.

²² Ida Munfarida, Murabbi'ah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, *wawancara*, dicatat pada tanggal 16 Maret 2017.

Pernyataan tersebut penulis dapatkan dari Suhailah Sidek (mahasiswa Thailand dan Intan Aulia Suri (Informan).

- Intan : *“Dari kegiatan ini (Muhadharah) kakak paling suka sama bagian yang mana?”*
 Suhailah : *“Baca puisi karya pribadi yang menurut saya tarik (menarik)”*.
 Intan : *“Oh, lain kali coba kakak ikutan baca puisi juga”*.
 Suhaila : *“Insyallah In”*.²³

Dari pengamatan penulis di atas, bahwa ketika mahasiswa Thailand berbicara, masing ada penggunaan kata yang belum tepat digunakan dalam sebuah kalimat. Misalnya ucapan Suhailah saat berpendapat tentang kegiatan Muhadharah “baca puisi karya pribadi yang menurut saya tarik”, kata tarik dalam kalimat tersebut tidak sesuai dengan EYD yang seharusnya “baca puisi karya pribadi yang menurut saya menarik”. Itulah salah satu penggunaan kata-kata yang belum sempurna ketika berkomunikasi.

Proses komunikasi antarbudaya tidak hanya pada komunikasi verbalnya saja, tetapi juga diperkuat dengan komunikasi nonverbal. Perilaku nonverbal pada komunikasi antarbudaya sama kuat hubungannya dengan interaksi antar pribadi. Oleh karena itu komunikasi nonverbal menjadi sangat penting. Sebagai contoh ekspresi senyum dan tatapan mata memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi komunikasi. Komunikasi nonverbal ini penulis dapatkan ketika mahasiswa Thailand dan mahasiswa Indonesia sedang berbincang tentang persiapan pentas seni tari pada

²³ Observasi penulis di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Raden Intan Lampung, pada tanggal 30 Maret 2017.

kegiatan Muhadharah Kubra, yaitu Eka Apriyani (Informan) dengan Hayatee Namyam (mahasiswa Thailand).

- Eka : *“kamu jadi tampilkan diMuhadharah besok?”*
 Hayatee : *“ao..,insyallah. Ada rencana tampilkan semacam peragaan busana kalau di sana namanya busana cea chay (gaun puteri kerajaan).”*
 Eka : *“.....? (sambil menaikkan alis)*
 Hayatee : *“Semacam busana puteri-puteri raja-ratu.”*
 Eka : *“ohh...baju princess bukan?”*
 Hayatee : *“Macam ini Ka (sambil memperlihatkan foto dalam handphone)”*
 Eka : *“Iya bener banget, princess”*
 Hayatee : *“Iya Ka, hehehe”²⁴*

Dari percakapan di atas, terlihat bagaimana mahasiswa Thailand pada beberapa kata dalam komunikasinya menggunakan bahasa Thailand, yang tidak di-mengerti oleh mahasiswa Indonesia sebagai lawan bicaranya. Dapat terlihat mahasiswa Indonesia memberi perilaku nonverbal dengan “menaikkan alis” atau perubahan raut wajah yang berarti kurang memahami apa yang dimaksudkan oleh mahasiswa Thailand. Sehingga mahasiswa Thailand mencoba memberi kode non-verbal dengan beberapa kali memperlihatkan sebuah gambar untuk memberikan penjelasan.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ridho Ahmad (Informan).

Terkadang mereka (mahasiswa Asing) berbicara menggunakan bahasa Indonesia tetapi susah mengungkapkannya padahal mereka (mahasiswa Asing) itu mengetahui apa yang akan diucapkan, karena kita (mahasiswa Indonesia) tidak mengerti apa maksudnya, sehingga akhirnya dia ter-

²⁴ Observasi penulis di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Raden Intan Lampung pada tanggal 15 April 2017.

*jemahkan ke bahasa isyarat atau bahasa tubuh (non verbal) dan terkadang juga menggunakan bahasa Inggris.*²⁵

Hal juga diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari Faiz Antinoor (mahasiswa Malaysia).

*Kalau hari hari cakap Indonesia. Terkadang ditanya satu persatu perihal cakap kita. Jika kita tidak paham, terkadang kita hanya memberi petunjuk seperti senyum (perilaku non verbal). So mereka mengerti kalau kita tidak paham.*²⁶

Dari beberapa pendapat dan pengamatan penulis di atas, dapat terlihat bahwa ekspresi komunikasi yang terbentuk yaitu mereka (mahasiswa asing) sering mempelajari bahasa Indonesia dan disaat komunikasi verbal yang terjadi namun mereka tidak mengerti, mahasiswa asing akan menggunakan komunikasi nonverbal seperti tersenyum.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, penulis mendapati adanya perilaku komunikasi verbal dan perilaku non verbal seperti halnya komunikasi yang dilakukan mahasiswa Asing di Ma'had Al-Jami'ah dimana pada akhirnya mahasiswa asing menyesuaikan diri dengan mempelajari bahasa yang banyak digunakan di lingkungan tersebut. Dari proses tersebut seringkali ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain akan menyesuaikan dengan orang yang diajak bicara.

²⁵ Ridho Ahmad, Informan asal Indonesia, *wawancara*, dicatat pada tanggal 27 Maret 2017.

²⁶ Faiz Antinoor, Mahasiswa asal Malaysia, *wawancara*, dicatat pada tanggal 08 Maret 2017.

C. Hambatan-Hambatan Mahasiswa Asing dalam Proses Komunikasi

Pada proses komunikasi seringkali seorang pendatang mengalami masa stress atau masa tertekan karena menjumpai kultur budaya yang berbeda dengan budaya yang sebelumnya dimiliki. Pendatang akan mengalami masa sulit dalam menjalani proses adaptasi yang dihadapi dilingkungan barunya, hal ini tergantung dari bagaimana kemampuan pendatang dalam menghadapi budaya baru yang dihadapinya.

Dalam proses komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda senantiasa akan mengalami hambatan seperti halnya komunikasi pada umumnya. Hambatan dalam komunikasi antarbudaya seperti yang terjadi pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung adalah hambatan bahasa, dimana bahasa menjadi penghalang utama komunikasi ini karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Kemudian hambatan selanjutnya adalah hambatan yang bersumber dari perbedaan latarbelakang budaya pada umumnya, seperti etnis, golongan, perbedaan norma dan nilai, dan tradisi.

Pada proses komunikasi antarbudaya masalah umum yang sering timbul adalah hambatan *stereotype*. Pertama-pertama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotip. Dari pengamatan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Naslan Wadeng (mahasiswa Thailand).

Sedikit kaget, karena saya melihat pertama kali berbincang dengan orang asli sini, bicaranya keras seperti orang marah. Dan juga ditambah budaya disini banyak sekali, dibandingkan dengan kami yang hanya memiliki 4 budaya. Jadi ada ketakutan kalau tidak bisa beradaptasi dengan banyak budaya dilingkungan baru.²⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh Abdullah Pradu (mahasiswa yang mendapat predikat Qori asal Thailand).

Kebanyakan kami walaupun tidak semua tergantung pribadi nya, tidak suka bergabung, thi nai (di mana) sukanya menyendiri. Karena kami takutnya tidak suka dengan kami. So sudah chan klua (ketakutan) duluan hehe.²⁸

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi dari seseorang minoritas dari satu budaya yang berbeda dalam suatu lingkungan terhadap anggota mayoritas budaya lainnya hanya didasarkan pada perasaan dari dalam (psikologi) seperti ketakutan akan ketidaksukaan orang lain terhadap suatu kelompok minoritas tanpa dasar yang jelas seperti, apakah ada tindakan kurang menyenangkan, kekerasan atau kejahatan lainnya.

Prasangka juga menjadi kendala dalam proses komunikasi antarbudaya. Prasangka diartikan sebagai *generalisasi* kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak *fleksibel* yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti. Hal ini diungkapkan oleh Dunia Ma-ming (salah satu mahasiswa Thailand).

²⁷ Naslan Wadeng, Mahasiswa asal Thailand, *wawancara*, dicatat pada tanggal 29 Maret 2017.

²⁸ Abdullah Pradu, Mahasiswa asal Thailand, *wawancara*, dicatat pada tanggal 29 Maret 2017.

Klua rasa (rasa takut) kalau ada yang tidak suka sama kami (mahasiswa Asing), dipakai ilmu hitam hehe padahal tidak ada. Waktu kita sampai ti ni (di sini), buktinya baik-baik saja. Hanya pernah mendengar cerita di sana sebelum kesini. Diminta hatikao jai (agar) hati-hati, mungkin karena zaman dahulu pernah terjadi seperti itu. So waktu sampai ti ni (di sisni) beberapa waktu, kita pilih berkumpul sama kelompok (mahasiswa Asing) saja.²⁹

Dari pernyataan di atas, menggambarkan betapa prasangka buruk antarbudaya satu terhadap budaya lainnya begitu sangat mempengaruhi sehingga dapat menghambat jalannya proses komunikasi antar budaya yang efektif. Bahkan tak jarang di beberapa tempat prasangka negatif dapat menimbulkan masalah berkepanjangan yang berujung kekerasan antar budaya.

Tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah untuk mencapai kesamaan makna pesan. Tetapi tidak jarang dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat faktor penghambat yang menghambat terjadinya komunikasi tersebut, seperti perbedaan bahasa, perbedaan nilai dan budaya. Ketika individu yang berasal dari dua budaya yang berbeda bertemu, maka mereka akan memiliki kesulitan dalam berkomunikasi satu sama lain. Salah satu yang menjadi penyebabnya ialah faktor bahasa. Seringkali orang yang terlibat komunikasi antarbudaya memiliki bahasa yang sama (Melayu) tetapi memiliki dialek bahasa yang berbeda, sehingga persamaan budaya tersebut akhirnya mengaburkan perbedaan makna yang ada. Bahasa menjadi salah satu penghalang karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi.

²⁹ Dunia Ma-ming, Mahasiswa asal Thailand, wawancara, dicatat pada tanggal 26 Maret 2017.

Begitu juga pentingnya bahasa Indonesia bagi mahasiswa pendatang yang sedang menempuh pendidikan di Indonesia, seperti mahasiswa Thailand dan mahasiswa Malaysia dan terkadang membuat mahasiswa asing bertindak cukup unik dengan memaksakan dan menggabungkan kata atau kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia yang akhirnya membuat si penerima pesan menjadi semakin tidak mengerti, karena kesalahpahaman dalam penggunaan kata atau kalimat.

Pernyataan penulis ini diperkuat dengan dialog yang penulis dapatkan dari kejadian antara dua orang mahasantri putri bernama Intan Aulia Suri (Informan) dengan Mareejah Yusoh (mahasiswa Thailand), pada saat itu Intan dan Yusoh sedang asik berbincang santai di kantin Ma'had Al-Jami'ah.

Intan : *"Yus, kamu mau memesan makanan apa?"*

Yusoh : *"ao (mau) tapi nanti. Toilet yu nai kha (toilet sebelah mana)?"*

Intan : *"aduuuh mulai deh bahasa nya keluar. Apaan?"*

Yusoh : *"Toilet?"*

Intan : *"oh dibelakang sini (menunjuk kebelakang kantin Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan)".³⁰*

Dari percakapan kedua orang tersebut, dapat dilihat adanya penggabungan bahasa antara bahasa Thailand (Thai) dan bahasa Indonesia yang dilakukan mahasiswa Thailand pada saat proses komunikasi sedang berlangsung. Terlihat adanya penggunaan bahasa Thailand yakni *ao* yang dalam bahasa Indonesia diartikan *mau*, dan kalimat *yu nai kha* artinya *sebelah mana* yang digunakan mahasiswa Thailand di atas untuk menanyakan arah sebuah tempat. Dari percakapan di atas

³⁰ Observasi penulis di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung pada tanggal 05 April 2017.

terlihat bagaimana mahasiswa Indonesia mencoba memahami maksud dari pertanyaan dan mahasiswa Thailand juga mencoba memberikan pemahaman dengan hanya menyebut kata Toilet agar mahasiswa Indonesia memahami dan tidak disalahartikan.

Dari pengamatan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari Veny Achmarani (Informan).

Pernah waktu dulu tetapi mereka (mahasiswa asing) baru bisa berbahasa Indonesia, jadi jika berbicara digabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Thailand, tetapi tidak terlalu sering juga. Waktu itu dia (mahasiswa Thailand) mengucapkan “gi ma ke, saya sudah lapar” kan itu artinya “ayuk makan nasi, saya sudah lapar” tetapi karena digabungkan jadi tidak mengerti maksud dari ucapannya.³¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Faizal Al Wae (mahasiswa Malaysia):

Dulu jika mereka (mahasiswa Indonesia) cakap (berbicara) pakai bahasa Ibu (bahasa suku asal) kita suka abaikan (tidak diperdulikan), baru kita rasa apa sih. Kan sudah jelas kita tak sama (bahasanya). So kita ambilah sindir-sindir nak dikit-dikit hehe (kita memilih sedikit menyindir). Misalnya mereka cakap (berbicara) pakai bahasa Jawa, saya pakai bahasa Melayu.³²

Dari kedua pernyataan di atas, dapat terlihat bagaimana baik mahasiswa Asing maupun mahasiswa Indonesia terlihat tidak nyaman dalam penggunaan kedua bahasa sekaligus karena akan membingungkan dalam memahami pesan yang dimaksud.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa hambatan komunikasi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia dalam proses berkomunikasi adalah mengenai bahasa. Ketika mahasiswa yang berasal dari dua

³¹ Veny Achmarani, Informan asal Indonesia, *wawancara*, dicatat pada tanggal 26 Maret 2017.

³² Faizal Al Wae, Mahasiswa asal Malaysia, *wawancara*, dicatat pada tanggal 24 Maret 2017.

budaya yang berbeda bertemu, maka mereka akan memiliki kesulitan dalam berkomunikasi satu sama lain. Salah satu yang menjadi penyebabnya ialah faktor bahasa. Seringkali orang yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya memiliki bahasa yang hampir sama (Melayu) tetapi memiliki dialek bahasa yang berbeda, sehingga persamaan budaya tersebut akhirnya mengaburkan perbedaan makna yang ada. Meski mahasiswa asing juga merasakan beberapa sebab hambatan dalam berkomunikasi, salah satunya adalah terasingnya seseorang dikarenakan pengaruh perbedaan budaya, suku, bahasa, dialek bahkan negara.

BAB IV

MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING

Pada bab ini menjelaskan hasil-hasil dari penelitian yang didapatkan dari penelitian dan menjelaskan mengenai bagian-bagian sebelumnya. Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dilihat adanya hubungan yang terjadi pada komunikasi antarbudaya antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia yang berada di lingkungan pesantren mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung. Hubungan ini menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan interaksi atau komunikasi dengan sesamanya sebagai refrensi diri guna melakukan suatu tindakan dalam melakukan komunikasi. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah sudah cukup baik dan efektif sehingga mampu mempengaruhi cara berfikir dalam bersosialisasi pada kehidupan sehari-hari. Sehingga mahasiswa asing lebih bisa hidup dengan tentram dengan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaannya, komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa asing dikemas dan dituangkan kedalam kegiatan-kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung seperti kegiatan Kultum setelah menunaikan ibadah shalat Maghrib maupun kegiatan lainnya.

Pada bagian ini penulis akan menjelaskann bagaimana model komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung. Pada bagian selanjutnya, akan menjelaskan tentang faktor penghambat dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

Pada penelitian ini penulis menemukan model komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa asing di Ma'had Al-Jamiah IAIN Raden Intan Lampung sudah sesuai dengan tinjauan teori pada bab II dan hasil penyajian data lapangan pada Bab III. Adapun hasil temuan pada penelitian ini penulis mendapati model komunikasi antarbudaya yang sesuai digunakan dalam proses komunikasi antarbudaya di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung adalah model komunikasi Gudykunst dan Kim dalam Deddy Mulyana.

Kemudian mengenai faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung. Penulis memperoleh gambaran bahwa hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya yang sering terjadi di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung yakni hambatan bahasa.

A. Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing

Dilihat dari fakta yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, maka ada dua model komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, yaitu model komunikasi Sirkular dan model

komunikasi Gudykunst dan Kim. Berikut model komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung tersebut:

1. Model Komunikasi Sirkular

Model komunikasi Sirkular pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah ini terlihat dari proses komunikasi interpersonal, komunikasi ini lebih menitikberatkan pada *encoding* (orang yang mengirim pesan), *decoding* (orang yang menerima pesan) yang melaksanakan fungsi-fungsi yang sama dan sebanding. Dua fungsi pada bagian sumber dan dua sumber pada bagian penerima. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara Sirkular itu adalah terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus komunikasi, yang menekankan bahwa komunikator atau sumber respon secara timbal balik juga memberikan respon pada komunikator lainnya.

Hal tersebut dibuktikan dengan temuan yang penulis dapati ketika proses komunikasi yang berlangsung antara Hayatee (mahasiswa Thailand) dan Eva (informan) terjadilah dialog saling memberikan umpan balik pesan secara langsung dan tatap muka ketika Hayatee menunjukkan keperdulannya untuk membantu meringankan pekerjaan Eva, hingga terjadi arus komunikasi secara timbal balik.. Hal tersebut juga terjadi pada komunikasi yang berlangsung antara Suhaila dan Intan ketika berbincang mengenai kegiatan Muhadharah yang ada di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung. Intan bertanya mengenai bagian dari kegiatan Muhadharah yang disukai oleh Suhaila, yang kemudian direspon oleh Suhaila dengan menggabungkan

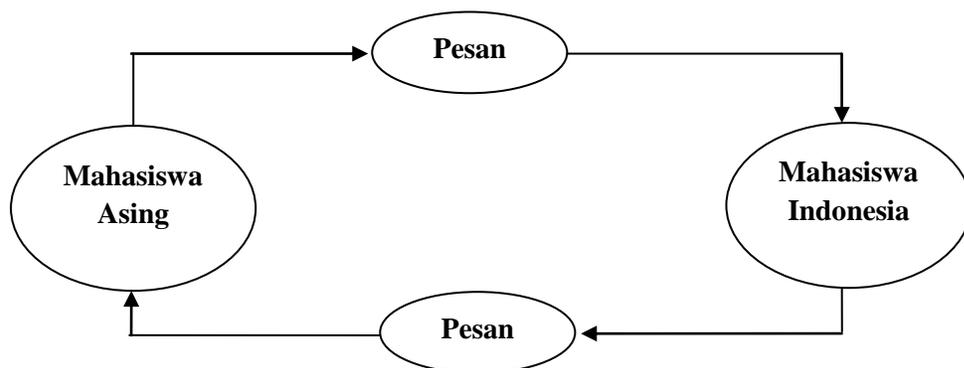
bahasa Thailand kedalam percakapan tersebut tetapi Intan tetap mengerti maksudnya sehingga tetap merespon dengan baik apa yang Suhaila ucapkan.

Temuan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Mareejah Yusoh (mahasiswa Thailand) yang menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi di Ma'had Al-Jami'ah dilakukan dalam jarak yang sangat dekat yang berarti berlangsung secara tatap muka dimana dalam satu lingkungan yang sama dan adanya umpan balik secara langsung saat itu juga. Mareejah Yusoh mengatakan bahwa komunikasi mahasiswa Asing dengan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung berlangsung cukup sering dan sangat dekat karena letak kamar atau gedung yang berdekatan di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

Dalam proses pesan dari mahasiswa asing (komunikator) kepada mahasiswa Indonesia (komunikan), kemudian komunikan dapat memberikan respion balikan secara langsung (pada saat itu juga) kepada komunikator. Komunikasi ini biasanya terjadi hampir setiap hari, berlangsung saat mahasiswa asing bertanya secara lisan kepada mahasiswa Indonesia yang berbeda budaya dan begitu sebaliknya, keduanya di sini melaksanakan fungsi yang sama yakni sebagai komunikator dan komunikan. Para pelaku komunikasi di sini memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai pengirim pesan, namun pada waktu yang lain pelaku sebagai penerima pesan. Model komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, di mana pesan transmit melalui proses *encoding* dan *decoding*.

Umpan balik dalam komunikasi ini sangat penting, karena dengan adanya umpan balik dapat terlihat apakah komunikasinya berhasil atau gagal. Hal ini terjadi secara terus menerus memutar sehingga mendapati sebuah kesamaan pemahaman diantara keduanya.

Situasi yang sama dengan komunikasi interpersonal adalah komunikasi kelompok. Komunikasi ini biasanya terjadi saat proses musyawarah seperti menentukan mahasiswa yang akan tampil dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung. Dalam kegiatan tersebut terjadi proses komunikasi dengan umpan balik antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia dalam menyampaikan ide untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Jika mengambil gambaran model komunikasi Sirkular sebagaimana yang telah digambarkan oleh Osgood dan Schramm, maka berikut gambar model komunikasi Sirkular yang terjadi pada mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.



Gambar 7: Model Komunikasi Sirkular pada Mahasiswa Asing di Ma'had Al-Jami'ah

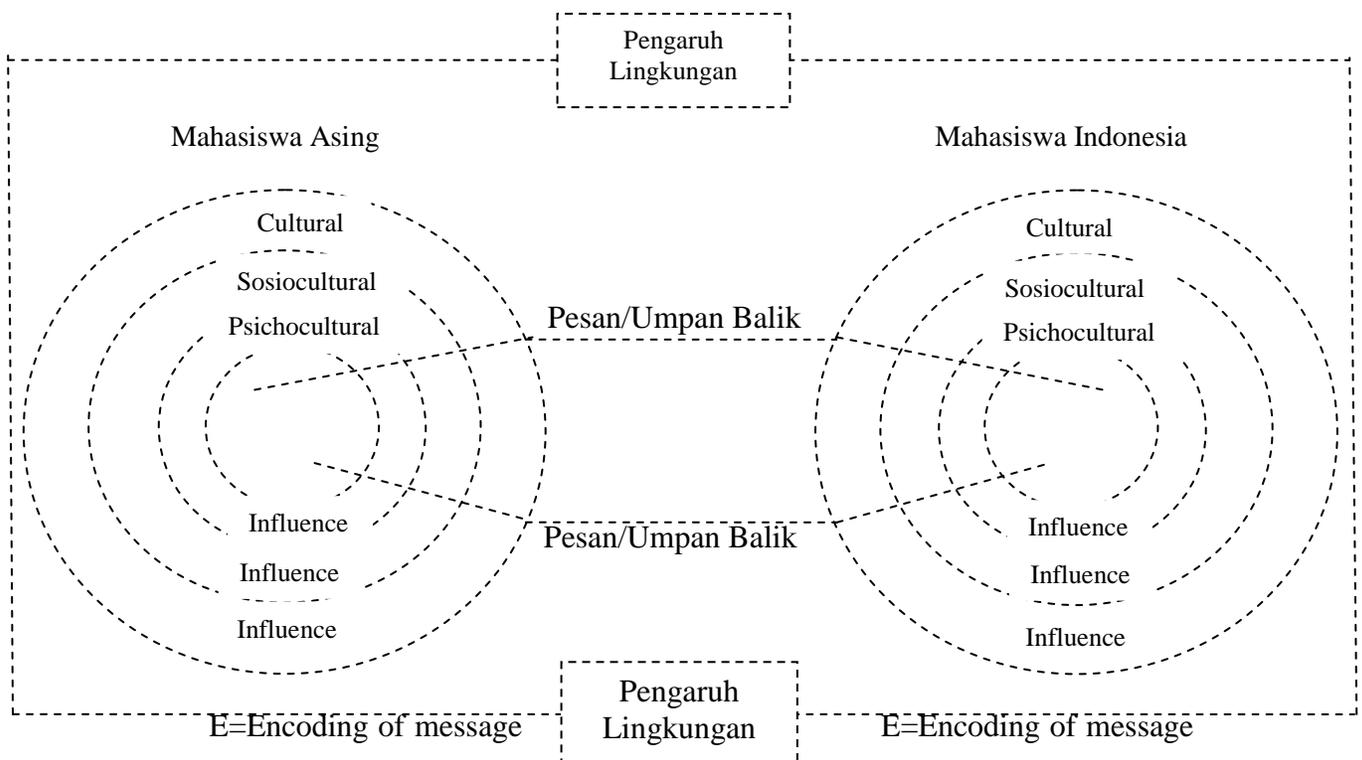
Dari gambar di atas dapat penulis jelaskan bahwa model komunikasi Sirkular pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung pada tahap seperti gambar di atas sudah terjadi *feedback* atau umpan balik. Komunikasi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia berlangsung dua arah dan terjadi dialog didalamnya (pesan), dimana mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat proses komunikasi bertindak sebagai komunikator dan pada saat yang lain bertindak sebagai komunikan.

Model komunikasi Sirkular pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung juga menggambarkan proses komunikasi yang melibatkan mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia yang bersifat dua arah (*two way traffic communication*). Karena prosesnya dua arah maka yang aktif adalah para pelaku yang terlibat dalam komunikasi (komunikator dan komunikan) dalam hal ini seperti mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia.

2. Model Komunikasi Gudykunst dan Kim

Disamping penulis mendapati model komunikasi Sirkular, penulis juga mendapati adanya model komunikasi GudyKunst dan Kim dalam Deddy Mulyana yang telah disebutkan pada Bab II yang terjadi pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

Model dasar komunikasi Gudykunst dan Kim pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung ini terlihat dari proses komunikasi yang dilakukan. Jika mengambil gambaran model komunikasi antarbudaya sebagaimana yang telah digambarkan Deddy Mulyana, maka berikut model komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa Malaysia dan Thailand dengan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.



Gambar 8: Model Komunikasi Gudykunst dan Kim pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah

Dari gambar model komunikasi Gudykunst dan Kim yang terjadi pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, dapatlah penulis gambarkan bahwa antara mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia terjadi hubungan yang sejajar dalam berkomunikasi baik, masing-masing dari mereka sebagai pengirim sekaligus penerima pesan, atau keduanya sebagai penyandi atau *encoding* (orang yang mengirim pesan) dan penyandi balik atau *decoding* (orang yang menerima pesan). Karena hal itulah, dapat melihat bahwa pesan dari seseorang merupakan umpan balik untuk yang lainnya. Hal tersebut dibuktikan penulis dengan temuan yang penulis dapati dari pernyataan Ridho Ahmad (informan) dan juga diperkuat dengan pernyataan Faiz Antinoor (mahasiswa Malaysia) yang menyatakan bahwa komunikasi mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan tetap mendapatkan respon baik dari si pengirim pesan dan penerima pesan. Seperti mahasiswa asing yang belum menguasai bahasa Indonesia biasanya mengungkapkannya dengan menggunakan bahasa nonverbal seperti tersenyum.

Pesan atau umpan balik diwakilkan oleh sebuah garis dari sandi satu kesandi lainnya. Dua garis itu menunjukkan bahwa setiap orang dari kita seperti halnya mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah itu berkomunikasi. Dimana proses menyandi dan menyandi balik pesan dalam satu waktu. Dengan kata lain, berkomunikasi bukanlah hal yang statis, dimana terkadang kita tidak akan menyandi sebuah pesan dan melakukan apapun sampai kita mendapatkan umpan balik.

Dalam model komunikasi Gudykunst dan Kim bahwa penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan. Lingkaran paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian pesan balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang merepresentasikan pengaruh budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya.

Lingkaran pada *cultural* atau juga disebut faktor budaya menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya (budaya, sikap, bahasa). Seperti yang terjadi pada mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung yakni ketika kedua mahasiswa tersebut memilih untuk saling peduli satu sama lainnya. Lingkaran kedua yakni *sociocultural* atau faktor sosiobudaya, dimana faktor ini menyangkut proses penataan sosial, seperti halnya mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung yang menjadi pemimpin dalam suatu organisasi atau kelompok, contohnya mahasiswa yang menjadi Mudabbir (pendamping kelompok belajar mahasantri laki-laki) dan Mudabbiroh (pendamping kelompok belajar mahasantri wanita). Karena hal tersebut tentunya mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia harus menjunjung tinggi konsep diri dan eksistensi diri.

Lingkaran ketiga yakni *psichocultural* atau faktor psikobudaya, mempengaruhi proses penataan pribadi (*stereotip* dan sikap). Contohnya ketika mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung saling

menafsirkan perilaku orang lain dengan pemikiran diri sendiri dan mengharapkan orang lain seperti keinginan diri sendiri. Dan lingkaran yang selanjutnya adalah *influence* atau faktor lingkungan. Dimana lingkaran-lingkaran ini mempengaruhi persepsi mahasiswa asing akan lingkungan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung. Seperti halnya mahasiswa asing yang memiliki cara pandang berbeda tentang ruang di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Dunia Ma-ming (mahasiswa Thailand) yang menyatakan bahwa ada ketakutan tersendiri yang dirasakan sebelum datang ke Indonesia atau ke Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung yakni adanya pemikiran bahwa harus berhati-hati ketika nanti datang kesini karena ketakutan yang Dunia rasakan adalah mahasiswa menggunakan ilmu hitam padahal ketika Dunia sudah menetap di sini semua itu tidak ada, hal tersebut hanya cara pandangnya saja atau persepsi mengenai lingkungan atau orang-orang di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

Salah satu unsur yang melengkapi dan mempengaruhi proses komunikasi pada model komunikasi Gudykunst dan Kim dalam hal ini mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung adalah lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kita dalam menyandi dan menyandi balik pesan.

Temuan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Muhammad Yusri Che'dhoa' (mahasiswa Thailand) yang menyatakan bahwa lingkungan

mempengaruhi adat kebiasaan, seperti kebiasaan berbahasa Jawi (Melayu Pattani) yang tentu tidak bisa digunakan di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, dimana lingkungan Ma'had Al-Jami'ah menggunakan bahasa Indonesia.

Persepsi kita atas lingkungan tersebut mempengaruhi cara pelaku komunikasi menafsirkan hubungan atau rangsangan yang datang dan prediksi yang kita buat mengenai perilaku orang lain. Dalam perjalanan hubungan atau interaksi ini, hal yang penting dan perlu diperhatikan ialah komunikasi yang dilakukan dan gejala yang muncul didalamnya. Kemudian proses komunikasi antarbudaya yang mahasiswa asing lakukan mengharuskan mahasiswa asing untuk dapat menyesuaikan diri kepada orang lain yang masuk kedalam komunikasi antarbudaya yang berlangsung melalui strategi komunikasi. Kemampuan mahasiswa asing untuk bisa mengerti orang lain dan berhasil memprediksikan memerlukan peninjauan, yang dapat dilakukan melalui percakapan antarbudaya yang berbeda, dalam hal ini percakapan yang dilakukan mahasiswa Malaysia dan mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia. Dari adaptasi yang telah dilakukan, maka kita akan bisa memahami, mengerti dan memprediksikan orang lain melalui persepsi terhadap budaya orang lain. Dengan ketentuan masing-masing mau untuk mengakomodasi diri dan menyesuaikan diri agar tercipta komunikasi yang berjalan efektif.

B. Faktor Penghambat dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing

Komunikasi antarbudaya melibatkan budaya yang berbeda satu sama lainnya. Ditengah perbedaan budaya itulah dalam sebuah komunikasi antarbudaya akan muncul adanya gangguan yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari masing-masing budaya tersebut. Kemudian dari kajian dan penelitian yang penulis lakukan dan temukan dilapangan bahwa pada proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah memiliki faktor penghambat.

Dari proses komunikasi yang terjadi pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, penulis mendapati ada beberapa faktor penghambat yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya akan tetapi yang sering terjadi pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah yakni hambatan bahasa.

Komunikasi merupakan ketrampilan paling penting dalam hidup setiap manusia. Manusia sebagai makhluk social tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam kehidupannya. Namun tak sekedar komunikasi saja yang dibutuhkan, tetapi pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh komunikator atau pelaku komunikasi. Jika tidak, maka komunikasi yang baik dan efektif tidak dapat tercipta.

Bahasa sebagai faktor penghambat dalam proses komunikasi yang berlangsung antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung. Kesulitan dalam menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan bicara dapat mengakibatkan lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat lebih besar kemungkinan salah paham

dan makin banyak salah persepsi. Bahasa juga menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya bagi pelaku komunikasi.

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin baik perbedaan komunikasi baik dalam bahasa dalam maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya makin sulit komunikasi yang dilakukan.

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Pada umumnya komunikasi yang terjadi antara mahasiswa asing (mahasiswa Malaysia dan mahasiswa Thailand) dengan mahasiswa Indonesia menggunakan bahasa setempat dalam berkomunikasi yakni bahasa Indonesia, namun sebagian mahasiswa asing tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia secara lancar. Sehingga hal tersebut menjadi kendala ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Faiz Antinoor.

Hambatan bahasa yang terjadi tidak sampai menimbulkan konflik, hanya saja terkadang salah dalam memahami pesan yang dimaksud. Namun ada sebagian mahasiswa asing yang sudah memahami bahasa Indonesia sehingga komunikasi yang terjadi dapat sedikit lancar.

Dalam proses berkomunikasi mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung adalah mengenai bahasa. Dimana faktor bahasa menjadi hambatan paling besar dalam proses komunikasi antarbudaya disini. Meski mahasiswa asing juga merasakan beberapa sebab salah satunya adalah terasingnya

mahasiswa asing dikarenakan pengaruh perbedaan budaya, suku, bahasa, dialek bahkan negara.

Namun ketika para pelaku komunikasi dapat memperkecil konflik yang terjadi dalam kehidupan dan menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menyatukan mereka dan pendapat-pendapatnya agar tercapainya suatu tujuan bersama. Pengertian bersama merupakan hasil yang ideal dalam sebuah proses komunikasi. Idealnya hubungan sosial haruslah saling menghargai dan menghormati sesama. Hubungan sosial yang baik dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan damai, tanpa adanya konflik yang berarti diantara budaya-budaya yang berbeda saat berkomunikasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang model komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, maka yang dapat penulis simpulkan diantaranya:

1. Dalam hasil penelitian ini penulis menemukan dua model komunikasi antarbudaya pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung yang penulis temukan yakni model komunikasi Sirkular dan model komunikasi Gudykunst dan Kim. Kedua model komunikasi tersebut merupakan komunikasi dua arah yang didalamnya terjadi dialog dan terjadi *feedback* atau umpan balik, serta adanya faktor-faktor yang melibatkan proses komunikasi seperti faktor budaya, bahasa, lingkungan, hal tersebut serupa dengan yang terjadi pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung. Serta para pelaku komunikasi di Ma'had Al-Jami'ah sama-sama aktif terlibat dalam komunikasi (komunikator dan komunikan).
2. Hambatan komunikasi yang terjadi pada komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung adalah hambatan bahasa. Perbedaan bahasa menjadi kendala utama hampir pada semua komunikasi antarbudaya. Dimana bahasa yang harus digunakan mahasiswa

asing di Ma'had Al-Jami'ah adalah bahasa Indonesia yang juga digunakan mahasiswa Indonesia pada percakapan sehari-hari di Ma'had Al-Jami'ah. Hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri pada proses komunikasi bagi mahasiswa asing yang tidak biasa menggunakan bahasa Indonesia.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba memberikan sumbangsih pemikiran sebagai masukan dalam rangka menjalankan proses komunikasi mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung yang efektif. Adapun sarannya adalah sebagaiberikut:

1. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung hendaknya lebih ketat dalam menerima mahasiswa asing yang ingin menetap di Ma'had Al-Jami'ah yakni dalam segi bahasa dengan cara membatasi Toefl.
2. Mahasiswa asing hendaknya terlebih dahulu menyesuaikan diri dengan orang-orang di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung dengan cara membaaur dengan mahasiswa Indonesia. Hal ini untuk membiasakan mahasiswa asing berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Ahmad Sihabudin. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Ahmad Sihabudin. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet. Ke. II 2013.

Alex Rumondor. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2001.

Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Andik Purwasito. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah Universiti Press. 2003.

Ardianto & Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2007.

Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.

Astrid Susanto. *Komunikasi dalam Teori dan Praktik I*. Bogor: Bina Cipta. 1974.

Cholid Narbuko & Abu Achmadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.

Cholid Narbuko & Abu Achmadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1998.

Deddy Mulyana. *Human Communication*. Bandung: PT Remaja Roasdakarya. 2001.

Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Roasdakarya. 2003.

Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Roasdakarya. 2000.

- Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Esther Kunjara. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 1998.
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2008.
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- IAIN Raden Intan. *Pedoman Penulisan Skripsi*. IAIN Raden Intan Lampung. 2014.
- Jalaludin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: CV Remadja Karya. 1984.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet. Ke I. 2005.
- Masri Singarimbun & Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3SF. 1982.
- M. Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Dirkursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2006.
- Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Mohammad Shoelhi. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2015.
- Onong Uchjana Efendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 2003.
- Rini Darmastuti. *Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. 2011.

- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Sumarni Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres. 1990.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. Ke V. 2013.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Rresearch I*, Yogyakarta: Andi Offset. 2004.
- Suwardi Endrosvara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yagyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012.
- Syaiful Rohim. *Teori Komunikasi (Persoektif, Ragam, & Aplikasi)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wacana Ilmu. 1999.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikas*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia. 2004.